



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KONSELING ISLAM MENGGUNAKAN
TEKNIK MOTIVASI *REWARD* DAN
PUNISHMENT UNTUK MENGATASI
AGRESIVITAS REMAJA PADA ORANG TUA
DI DESA KARANGSAMBIGALIH
KECAMATAN SUGIO KABUPATEN
LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Sosial (S.sos)

Oleh :

Bella Ida Noer Istiqomah
B93216075

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Bella Ida Noer Istiqomah
Nim : B93216075
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Konseling Islam Menggunakan Teknik *Reward* dan *Punishment* untuk Mengatasi Agresivitas Remaja pada Orang Tua di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan

Skripsi ini telah diperiksa dan dipersetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juni 2020

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197311212005011002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Konseling Islam Menggunakan Teknik Motivasi *Reward* dan *Punishment* untuk Mengatasi Agresivitas Remaja pada Orang Tua di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten

Lamongan

SKRIPSI

Disusun oleh

Bella Ida Noer Istiqomah

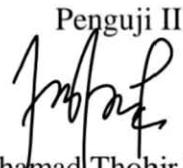
B93216075

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada tanggal 30 Juni 2020

Tim Penguji

Penguji I

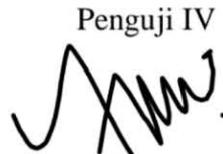

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji II


Mohamad Thokir, M.Pd.I
NIP.197905172009011007

Penguji III


Dr. Arif Ainur Rafiq, S.Sos.I., M.Pd.
NIP. 197708082007101004

Penguji IV


Dr. Agus Santoso, M.Pd.
NIP.197008251998031002

Surabaya, 30 Juni 2020

Dekan,



Dr. H. Abdul Hamim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bella Ida Noer Istiqomah
NIM : B93216075
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : bellaida434@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konseling Islam Menggunakan Menggunakan Teknik Motivasi Reward dan Punishment untuk

Mengatasi Agresivitas Remaja pada Orang Tua di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio

Kabupaten Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 November 2021

Penulis

()
Bella Ida Noer Istiqomah

ABSTRAK

Bella Ida Noer Istiqomah (B93216075), 2020 Konseling Islam Menggunakan Teknik *Reward* dan *Punishment* untuk Mengatasi Agresivitas Remaja pada Orang Tua di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini bertujuan mengurangi perilaku agresiv yang dilakukan remaja kepada orang tua di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

Untuk mendeskripsikan persoalan itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis data studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah didapat di lapangan dianalisis menggunakan deskripsi komperatif, yaitu analisis hasil penelitian dengan membandingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukan proses konseling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil dengan presentase 86% dilihat dari hasil tersebut adanya perubahan yang terlihat pada diri konseli yang menunjukkan sikap berinteraksi dengan baik, memahami keadaan sekitar, jarang berkata kasar serta jarang berperilaku menyuruh-nyuruh orang di sekitarnya.

Kata kunci: *Reward dan Punishment, Agresifitas, Remaja*

ABSTRAC

Bella Ida Noer Istiqomah (B93216075), 2020 *Islamic Counseling Uses Reward and Punishment Techniques to Overcome Adolescent Aggressiveness to Parents in Karangsembigalih Village, Sugio District, Lamongan Regency.*

This study aims to reduce the aggressive behavior of adolescents to parents in Karangsembigalih village sugio subdistrict lamongan district.

To describe the problem, researchers used qualitative methods with case study data types. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. Data obtained in the field were analyzed using comparative description, namely analysis of research results by comparing counseling behavior before and after the counseling process.

The results of this study indicate that this study was successful with a percentage of 86% seen from the results of the changes seen in the counselee who showed an attitude of interacting well began to understand the environment, rarely say rude, and rarely behave around people around him.

Keywords: Reward and Punishment, Aggressiveness, Teenager

DAFTAR ISI

Halaman

Judul Penelitian (sampul)	
Persetujuan Pembimbing Skripsi	i
Pengesahan Tim Penguji	ii
Pernyataan Penanggung jawaban Otentitas Skripsi	iii
Motto dan Persembahan	iv
Pedoman Transliterasi	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Masalah	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep	10
F. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik	14
1. <i>Reward dan Punishment</i>	14

2. Agresivitas	19
3. Remaja	31
4. Perspektif Islam	40
5. Konseling Islam Menggunakan Teknik Motivasi <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> untuk Mengurangi Agresivitas Remaja	44
B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	46
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Sasaran dan Lokasi Sasaran	50
C. Jenis dan Sumber Data	61
D. Tahap-tahap Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Keabsahan Data	65
G. Teknik Analisis Data	66
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Proses konseling islam menggunakan teknik mo-tivasi <i>reward</i> dan <i>punishment</i> untuk mengatasi agresivitas remaja	68
1. Identifikasi Masalah	68
2. Diagnosis	71
3. Prognosis	72
4. Terapi	72

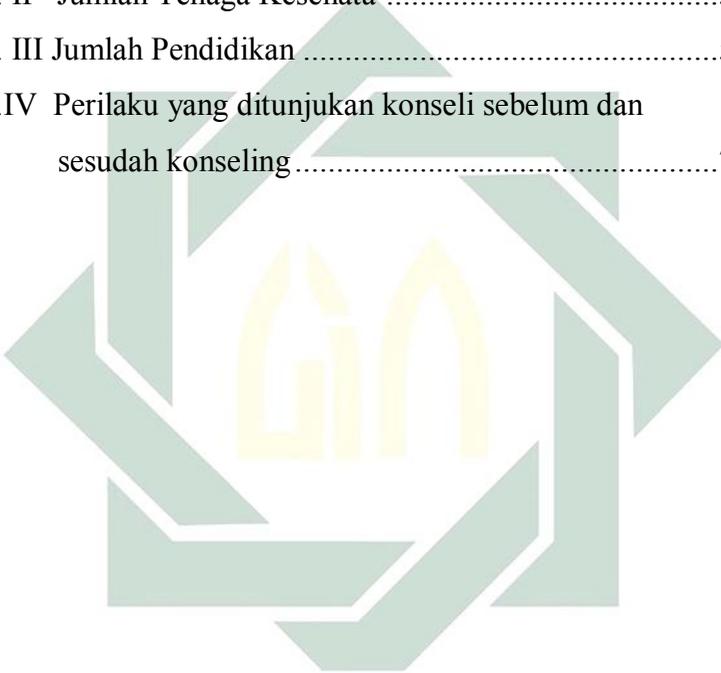
5. Evaluasi	78
B. Deskripsi hasil proses konseling islam me-nggunakan teknik motivasi <i>reward</i> dan <i>punishment</i> untuk mengatasi agresivitas remaja	82
C. Pembahasan Hasil Penelitian	82
1. Perspektif Teoti	82
2. Perspektif Islam	84
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
C. Keterbatasan Penelitian	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
III. I Pertumbuhan Penduduk.....	55
III. II Jumlah Tenaga Kesehata	55
III. III Jumlah Pendidikan	56
III.IV Perilaku yang ditunjukkan konseli sebelum dan sesudah konseling.....	79



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat seorang remaja berusia 16 tahun di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Remaja ini tinggal bersama kedua orang tua dan kakaknya, remaja ini merupakan anak bungsu dari satu bersaudara, dimana ia memiliki seorang kakak perempuan yang bekerja sebagai guru SD di sekolah swasta, sedangkan ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Remaja ini bersekolah di salah satu pondok pesantren yang ada di kotanya. Dalam hubungan antara kakak beradik ini sangat kurang baik, remaja ini lebih bersikap acuh tak acuh kepada kakak perempuannya saat diajak bicara atau saat dinasehati, alasan remaja ini bersikap acuh tak acuh kepada kakaknya disebabkan kakak perempuannya selalu menuntut dia untuk menjadi seorang hafidz Al-Qur'an, yang selalu melakukan murojaah saat dia pulang kerumah, selalu bersikap baik dan lain-lain. Sedangkan remaja ini memiliki sifat yang keras tidak mau di atur atau dikendalikan.

Pemuda ini selalu meminta uang kepada ayahnya untuk membeli barang *online* atau nongkrong dengan teman-temannya. Jika si remaja meminta uang dan ayahnya tidak memberi, remaja tersebut akan menunjukkan kemarahannya yang agresif seperti membanting barang dan membentak-bentak ayahnya atau orang di sekitarnya yang ikut campur.¹

Dalam hal ini pihak orang tua sangat menuntut anaknya untuk tidak sering pulang kerumah. Setiap remaja ini pulang kerumah dia selalu main keluar bersama teman-

¹ Dilihat Saat Wawancara Dengan Orang tua Konseli, pukul 10:00, Selasa 28 Januari 2020, di rumah konseli.

temanya, padahal ayahnya sudah memarahi, tetapi remaja ini tetap keluar rumah.

Remaja ini sering memunculkan perilaku kasar, egois, semena-mena dan tidak peduli dengan lingkungan maupun orang di sekitarnya dan sikap yang selalu semena-mena ini membuat orang lain merasa takut dan terheran-heran. Apalagi semenjak dia di pondokan oleh kedua orang tuanya, tidak memberi contoh berperilaku baik malah remaja ini melakukan perbuatan yang membuat orang tua, kakak dan keluarganya sedikit jengkel, ia sering berpura-pura sakit agar mendapat izin untuk pulang. Dari awal remaja ini ingin melanjutkan sekolah jenjang SMP di sekolah negeri di rumahnya berhubung sanak saudara rata-rata anak pondok dan orang tua berharap agar anaknya tidak berteman dengan orang yang merokok, mabuk dan sebagainya. Karena remaja ini mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun orang disekitarnya. Sehingga membuat kedua orang tua si remaja ini memondokan anaknya di salah satu pondok pesantren di kota lamongan hingga sekarang kelas 1 MA. Remaja ini termasuk anak yang pandai dalam pelajaran matematika, fisika dan rapi dalam segi penampilan dia sering mengikuti lomba kejuaraan yang diadakan di sekolahnya dan di universitas yang mana dulu konseli mendapat juara umum tingkat universitas yang diadakan di universitas ITS Surabaya dengan mendapatkan juara umum lomba robotika. Namun, remaja ini telah membuat heran semua keluarganya mengenai perilakunya yang sering berpura-pura sakit padahal remaja ini pandai dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik, selain itu remaja ini juga pernah membanting pintu kamar sebagai bentuk kemarahannya. Akan tetapi remaja ini tidak jarang

dibelah oleh ibunya, sebab ibunya tidak tega jika menemui anaknya dimarahi oleh ayahnya.²

Sikap amarah yang ditunjukkan oleh konseli pada ayahnya dikarenakan kemauan si remaja yang tidak terpenuhi. Perilaku tidak terpenuhi yaitu keinginan konseli untuk pindah sekolah, akan tetapi orang tua, kakak dan keluarga tidak mau memindahkan remaja ini ke sekolah umum, sebab mereka terutama kakak si remaja ini khawatir, jika konseli ini bersekolah di sekolah umum ia akan terpengaruh anak-anak luar yang sering pergi ke warung, merokok, dan lain-lain. Konseli ini merupakan remaja yang mudah terpengaruh oleh orang lain.³

Perilaku ini disebabkan oleh kebiasaan kedua orang tua yang sering memanjakan remaja sejak balita, terutama sang ibu yang membuat remaja selalu ingin terpenuhi setiap ia meminta sesuatu yang dibutuhkan atau diinginkan. Sehingga membuat remaja berperilaku kasar, tidak peduli dengan lingkungan maupun orang lain dan sikap yang selalu semena-mena.

Remaja ini sadar akan kesalahan dan perbuatannya terhadap kedua orang tua, dan kakaknya. Bahwa perilaku yang sudah dilakukannya telah menyakiti hati keluarganya. Padahal orang tua dan kakanya sudah menuruti semua permintaannya, akan tetapi konseli malah berperilaku kasar dan menyakiti hati mereka. Akan tetapi perilaku agresif ini masih sering muncul saat klien sedang marah.

Bedasarkan cerita masalah yang telah diceritakan tersebut, terdapat suatu tindakan yang dapat mengurangi perilaku agresifitas ialah konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* yang mampu

² Dilihat Saat Wawancara dengan Konseli, pukul 09:33, Rabu 29 Januari 2020, di rumah konseli.

³ Dilihat Saat Wawancara dengan Orang tua Konseli, pukul 10:00, Selasa 28 Januari 2020, di rumah konseli.

membantu remaja ini untuk mengendalikan emosionalnya. *Reward* dan *punishment* ialah suatu bentuk pemberian imbalan/hadia sebagai penguat secara simbolik. Sebab dalam *reward* dan *punishment* konseli diberikan motivasi dan *reinforcement* berupa imbalan jika konseli bisa melakukan sesuai dengan target yang sudah disepakati. Allah SWT dan Rasullnya telah menyuruh hambanya untuk menjaga akhlaknya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:”Sebenarnya Allah memerintahkan (kalian) untuk berperilaku sepatutnya serta berbuat kebaikan, memberi pada sesama teman muslim, dan Allah akan melarang hambanya berbuat kejahatan, kemungkaran serta permusuhan. Dia akan memberi pelajaran kepadamu supaya kamu dapat mengambil pelajarannya.⁴

Maksud dalam ayat Al-Qur'an tersebut memerintahkan sebaiknya menjadi umat islam kita diperintahkan untuk berperilaku sepatutnya dan selalu berbuat kebaikan kepada teman muslim, selain itu Allah melarang hambahnya untuk berbuat kejahatan, permusuan dan kemungkaran. Maka dari itu agama islam tidak memperbolehkan umatnya berperilaku kasar atau agresiv. Akan tetapi Allah dan Rosull memerintahkan untuk berbuat kebaikan salah satunya adalah perintah menjaga akhlak dengan sangat baik, akhlak yang baik adalah dengan tidak melukai ataupun menyakiti perasaan sesama orang tua, keluarga, teman ataupun masyarakat sekitar.

Dalam hal ini agama sangatlah penting untuk pengembangan umatnya dan sangat mempengaruhi

⁴ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971). 415.

perjalanan dalam hidupnya. Seperti yang telah dijelaskan Allah kepada umatnya bahwa, apabila dilihatnya seseorang yang mendekati diri kepada Allah, maka Allah memberinya kemudahan dalam segala urusannya, akan tetapi kebalikannya apabila terdapat seorang hamba semakin menjauhkan dirinya kepada Allah, maka Allah akan mempersulit langkah dan urusannya serta orang itu tidak akan mendapatkan ketenangan dalam jiwa dan hatinya.

Dengan demikian penelitian menggunakan judul “konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi agresivitas remaja pada orang tua di Desa Karangsembigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan”. Perilaku agresif dapat membahayakan orang disekitarnya, untuk meminimalisir perilaku agresif ini peneliti memilih menggunakan pendekatan *reward* dan *punishment*. Suharsini Arikunto menjelaskan bahwa *reward* (hadiah) merupakan suatu barang atau penghargaan yang nantinya akan diberikan kepada seseorang sebab telah berperilaku baik sesuai dengan kesepakatan atau tujuan.⁵ Sedangkan, Abu Ahmadi dan Nur Uhnati “*Punishment* adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain yang baik dari jenis jasmani maupun dari segi kerohanian, orang itu mempunyai kelemahan bila di dibandingkan dengan diri kita dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya”.⁶

Punishment akan diberikan kepada seseorang apabila seseorang itu telah membuat kesalahan dalam berperilaku atau bertindak. Dalam perjanjian yang sudah disepakati antara konselor dengan konseli yang berupa *Reward* yakni

⁵ Suharsini Arikunto, *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 182

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhnati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 150.

apabila konseli telah berperilaku baik maka dia akan mendapatkan sebuah novel atau jalan-jalan keliling kota lamongan. Sedangkan *punishment* adalah apabila konseli telah berperilaku menyimpang maka dia akan mendapatkan hukuman membersihkan kamar mandinya.

Seperti sekarang ini perilaku marah menjadi pusat keprihatinan dari banyak pihak. Emosi marah yang bersifat negatif yang disertai faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif yang berupa dorongan untuk berperilaku agresif yang mempengaruhi individu untuk melukai diri sendiri atau orang lain. Perilaku emosional remaja masih dalam proses menuju kestabilan yang memungkinkan remaja untuk memberontak atau menentang pendapat dari orang sekitar. Setiap remaja pasti mengalami tahapan-tahapan perkembangan yang secara umum sama, sehingga membuat remaja tertantang untuk melakukan hal-hal yang menurutnya baik untuk perkembangannya.

Besarnya perubahan dan tantangan yang dialami remaja, maka akan memunculkan masalah yang besar pula. Sebab semakin banyak masalah yang dihadapi akan membuat remaja sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga membuat remaja melakukan berbagai tindakan negatif seperti: penghindaran, tidak sabar, minder dan sebagainya. Perilaku ini akan dialami oleh remaja yang tidak memiliki kematangan emosional secara baik. Sedangkan untuk remaja yang memiliki tingkat kematangan emosional dengan baik, maka remaja tersebut dapat meredam dorongan perilaku agresif serta dapat mengendalikan emosinya, mampu memahami perasaan orang lain, dan mampu mengikat hubungan baik dengan orang lain.

Perasaan emosi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal

adalah faktor yang disebabkan oleh munculnya emosi dari diri sendiri seperti: perasaan kecewa pada diri sendiri atau orang lain, dan perasaan sedih karena kurang mendapatkan kasih sayang. Sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh munculnya emosi yang berasal dari luar seperti: perlakuan seseorang yang memperlakukan orang sudah dewasa seperti anak kecil. Pada penelitian ini emosi yang dimunculkan konseli ialah perilaku agresiv.

Perilaku agresiv dapat dilihat dari berbagai definisi yaitu emosional dan motivasional. Pengertian agresiv dari definisi emosional adalah suatu hasil dari proses kemarahan yang memuncak atau meledak-ledak. Sedangkan dari pengertian motivasional agresiv adalah suatu perbuatan sengaja yang memiliki tujuan untuk menyakiti dan melukai orang lain.⁷ Agresiv merupakan pelampiasan perasaan frustrasi. Menurut Berkowitz, “agresiv manusia yaitu siksaan yang diarahkan secara sengaja dengan berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain”.⁸ Perilaku agresiv tidak hanya ditemui pada orang dewasa saja akan tetapi pada diri anak-anak ataupun remaja yang dapat dijumpai pada tingkah laku yang dilakukan dalam kesehariannya. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa perilaku agresiv ialah perilaku yang memiliki tujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik, verbal, psikis langsung ataupun tidak langsung.⁹

Remaja atau disebut dengan *adolescence* yang artinya “tumbuh untuk menjadi dewasa”. Istilah ini mempunyai arti

⁷ Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010). 121

⁸ Donny, Robert A. Baron, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002). 137

⁹ Anastasari, *Menyikap Perilaku Agresif Anak*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 54

amat luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.¹⁰

Menurut Mappiare, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.¹¹ Remaja adalah suatu periode perkembangan manusia dimana masa perubahan atau peralihan dari masa bayi menuju masa remaja yang meliputi biologis, psikologis, atau social. Kematangan emosi terjadi pada setiap fase perkembangan individu, seperti pada fase anak-anak, fase remaja, dan fase dewasa. Pada fase ini luapan amarah remaja disebabkan oleh kekhawatiran, perasaan kecewa dan perasaan sedih yang diperlihatkan dengan tangisan. Hal ini didukung oleh faktor lingkungan yang dapat meningkatkan emosi menjadi meledak-ledak, sebab lingkungan sangat mempengaruhi remaja usia dini. Dalam fase remaja ini mereka masih sangat labil untuk mencari jati diri yang sesungguhnya.

Amarah yang diluapkan remaja tidak hanya dengan cara gerakan yang meledak-ledak melainkan dengan menggerutu. Karena disebabkan remaja lebih senang memendam amarahnya dari pada meluapkan unek-uneknya. Sehingga membuat emosi remaja meninggi dan memberontak. Pada fase dewasa, perkembangan dan pembentukan sikap dapat terjadi secara maksimal dan berharap dalam fase ini individu mampu mencapai tingkat kematangan secara baik.

¹⁰ Tatik Mukhoyaroh. Psikologi Keluarga. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) 83.

¹¹ Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006). 9

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi agresivitas remaja pada orang tua di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana hasil dari proses terapi dengan menggunakan konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi agresivitas remaja pada orang tua di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan mengenai proses konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi agresivitas remaja pada orang tua di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan
2. Mengetahui hasil dari proses terapi dengan menggunakan konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi agresivitas remaja pada orang tua di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dalam latar belakang masalah, fokus masalah serta tujuan-tujuan, sehingga peneliti memiliki harapan penelitian ini mempunyai manfaat yang secara teoritis ataupun praktis untuk orang yang membacanya. Manfaat

dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis dapat penulis jelaskan dibawah ini :

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini dirahapkan mampu dipergunakan oleh peneliti yang akan datang, sesuai dengan penelitian kasus serta aspek yang lumayan mirip untuk penambahan kepaahaman awal dalam mengurangi agresivitas remaja pada kedua orang tua.

2. Manfaat praktis

a. Dalam penelitian ini diharapkan mampu membantu remaja untuk mengurangi perilaku agresiv dan mampu memperbaiki perilaku dengan lebih baik.

b. Dalam observasi ini diminta mampu memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara mengurangi perilaku agresiv.

E. Definisi Konsep

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi “konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi agresivitas remaja pada orang tua di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan”. Sehingga perlu dijelaskan secara mendetail supaya dapat memahami judul skripsi dengan baik. Dalam penelitian ada beberapa istilah diantaranya ialah:

1. *Reward* dan *Punishment*

Dalam bahasa inggris *reward* adalah suatu penghargaan ataupun ganjaran.¹² M Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa *reward* merupakan media pendidikan untuk anak-anak, supaya anak merasa bahagia karena pekerjaanya mendapatkan imbalan.¹³

¹² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 485

¹³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Ramadja Karya, 2010), hal. 182

Pengertian *reward* dan *punishment* sendiri merupakan suatu rangkaian yang di hubungkan dengan pembahasan *reinforcement* dalam penelitian *trial and error* yang diperkenalkan Thorndike bahwa dengan adanya pemberian *reinforcement*, akan membuat perilaku seseorang menjadi meningkat dan kuat, sebaliknya jika terdapat absen *reinforcement* maka akan membuat perilaku seseorang melemah.¹⁴

2. Agresivitas

Agresiv sendiri mampu dilihat dari beberapa sudut pandang emosional dan motivasional. Dalam pengertian agresiv secara emosional adalah suatu hasil yang telah di dapat dari proses amarah yang telah memuncak. Sedangkan pengertian agresiv dari sudut pandang motivasional adalah satu tindakan yang dengan tujuan menyakiti orang lain.¹⁵

Dalam pengertian agresiv sendiri iala suatu pelampiasan dari perasaan frustasi. Dari pendapat David Berkowitz mengatakan sifat agresiv yang dimiliki manusia merupakan suatu siksaan yang ditujukan dengan sengaja kepada orang lain dengan berbagai macam bentuk kekerasan yang diberikan pada orang lain.¹⁶ Perilaku agresiv dapat dipahami sebagai perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain, baik secara verbal maupun non verbal, secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung. Perilaku agresiv tidak hanya melekat pada orang dewasa tetapi

¹⁴ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hal. 117

¹⁵ Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 121

¹⁶ Donny, Robert A. Baron, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), hal. 137

bibit-bibit agresivitas telah dapat dijumpai dalam perilaku remaja di kehidupan sehari-hari mereka.¹⁷

3. Remaja

Remaja merupakan *adolescence* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut Mappiare, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.¹⁸ Remaja adalah suatu periode perkembangan manusia dimana masa perubahan atau peralihan dari masa bayi menuju masa remaja yang meliputi biologis, psikologis, atau social. Kematangan emosi terjadi pada setiap fase-fase perkembangan individu, seperti pada masa anak-anak, remaja dan dewasa. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan biologis, psikologis dan social.

F. Sistematika Pembahasan

Diharapkan dalam penelitian skripsi ini dapat dimengerti dengan keseluruhan, sehingga penting dalam menyusun sistematika pembahasan ini diantaranya:

1. Bab 1: Dalam sub bab ini memiliki beberapa bagian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang memiliki dua pengertian yaitu manfaat teoritis dan

¹⁷ Anastasari, *Menyikap Perilaku Agresif Anak*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 54

¹⁸ Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 9

praktis. Selanjutnya ada definisi konsep yang membahas tentang pengertian dari judul. Kemudian terdapat pembahasan tentang sistematika pembahasan.

2. Bab II: Dari bab ini menjelaskan tentang teori yang sesuai dengan judul konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment*, agresivitas dan remaja, selanjutnya terdapat perspektif islam serta peneliti meneliti terhadap penelitian terdahulu yang relevan.
3. Bab III: Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi metode penelitian yang memiliki beberapa pengertian yang dimulai dari jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
4. Bab IV: Pada bab ini mengemukakan tentang proses dan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum subjek penelitian, penyajian data serta pembahasan hasil penelitian yang memiliki dua pembahasan yaitu perpektif teoretis dan perspektif keislaman.
5. Bab V: Pada sub bab terakhir ini berisi tentang penutup dimana membahas tentang kesimpulan dan saran serta keterbatasan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. *Reward* dan *Punishment*

Dalam bahasa Inggris *reward* adalah suatu penghargaan ataupun ganjaran¹⁹. M Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa *reward* merupakan media pendidikan untuk anak-anak, supaya anak merasa bahagia karena pekerjaannya mendapatkan imbalan.²⁰ Pengertian *reward* dan *punishment* sendiri merupakan suatu rangkaian yang membahas *reinforcement* dalam penelitian *trial and error* yang diperkenalkan Thorndike bahwa dengan adanya pemberian *reinforcement*, akan membuat perilaku seseorang menjadi meningkat dan kuat, sebaliknya jika terdapat absen *reinforcement* akan membuat perilaku seseorang melemah.²¹

Reward dan *punishment* merupakan suatu teknik behavior penerapan dari *operant conditioning*. Pengondisian operan merupakan suatu proses pemberian dorongan secara positif maupun negatif dengan mengamati perilaku tersebut mampu menghilangkan sesuai keinginan atau malah berulang.²²

Dari pendapat skinner, kebanyakan tingkah laku seseorang di dasarkan pada tingkah laku pengondisian operan yang mampu di tebak dengan sangat mudah

¹⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 485

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Ramadja Karya, 2010), hal. 182

²¹ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hal. 117

²² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: PT. Eresco, 1997), hal. 219

untuk diidentifikasi dengan ransangan. Dalam pengertian skinner membagi dua bagian penguat, penguat positif dan penguat negatif. Penguat positif adalah suatu stimulus yang mampu membangkitkan terjadinya pengulangan pada tingkah laku tersebut. Sebaliknya penguat negatif adalah suatu stimulus yang mampu menyebabkan tingkah laku tersebut kurang ataupun hilang. *Reward* adalah penguat positif (*reinforcement*) di berikan guna menguatkan perilaku yang diinginkan. Sedangkan untuk *punishment* merupakan penguatan negatif (hukuman) suatu resiko yang diberikan secara spontan kepada seseorang yang telah melakukan intensitas tingkah laku itu menurun.²³

Terdapat keterkaitan *reward* dan *punishment* dengan penelitian ini. *Reward* dan *punishment* ialah suatu media komunikasi yang bisa digunakan untuk memberi penguatan guna memberi pengaruh baik kepada diri konseli yaitu kepada remaja agresiv dengan tujuan mendorong konseli agar berperilaku dengan baik dan perlahan-lahan akan meninggalkan perilaku buruknya.

a. Macam-macam *Reward*

Adapun beberapa macam *reward* adalah sebagai berikut.²⁴

1) Pujian

Pujian adalah suatu pemberian *reward* yang sangat mudah untuk dilakukan. Dalam memberi pujian bisa menggunakan kata misal: kamu sangat hebat sekali, bagus sekali, rapi sekali dan sebagainya.

²³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: PT. Eresco,1997), hal. 220

²⁴ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 159-161

2) Penghormatan

Penghormatan jenis ini dapat berbentuk semacam penobatan yang dilakukan di hadapan orang banyak.

3) Hadiah

Hadiah yang dimaksud ialah hadiah material, dimana pemberian hadiah ini berupa barang yang berupa keperluan alat sekolah, seperti: tas, sepatu, buku, pensil dan sebagainya.

4) Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan yang dimaksud disini adalah penghargaan yang tidak dilihat dari segi harga dan kegunaannya. Melainkan, dilihat melalui kesan dan kenang-kenangan biasanya hadiah semacam ini di namakan hadiah simbolis.

Dari keempat macam *reward* di atas, maka seorang konselor atau guru bisa menggunakan berbagai jenis *reward* sesuai dengan kondisi maupun situasi konseli. Dalam penelitian ini peneliti memilih *reward* yang berupa pujian dan hadiah.

b. Macam-macam *punishment*

Adapun beberapa *punishment* diantaranya:²⁵

1) Hukuman Pereventif

adalah suatu konsekwensi yang diberikan dengan tujuan mencegah supaya tidak terulangnya kesalahan yang dibuat.

2) Hukuman Represif

²⁵ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 142

Ialah *punishment* yang diberikan ketika ditemukannya pelanggaran yang sedang terjadi pada seseorang, sanksi ini saat diberikan setelah terjadinya pelanggaran.

William Stern, mengemukakan terdapat 3 macam *punishment* sesuai pada tingkat perkembangan individu yang mendapat sanksi diantaranya:²⁶

a) Sanksi Asosiatif

pada tahap ini seseorang awalnya akan mengasosiasikan hukuman dengan pelanggaran, tujuannya untuk memudahkan seseorang untuk memberikan bentuk sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukannya.

b) Sanksi Logis

Dalam sanksi ini akan diberikan kepada remaja madyan atau remaja akhir. Dengan pemberian sanksi dapat membuat anak lebih mengerti apabila sanksi disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukannya dan dinilai buruk.

c) Sanksi Normatif

Dalam pengertian ini memiliki maksud untuk memperbaiki etitot pada diri seseorang. Biasanya pemberian hukuman ini dilakukan pada saat melakukan kesalahan yang berkaitan dengan norma-norma etika, contohnya: menipu, berdusta, mencuri. Hal ini memiliki pengaruh amat penting dalam pembentukan watak seseorang.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Ramadja Karya, 2010), hal. 189-190

Dari ketiga macam *punishment* diatas, pembimbing atau guru bisa menggunakan berbagai macam bentuk *punishment* sesuai dengan masalah kondisi serta situasi konseli. Dalam penelitian ini penelitian memilih hukuman yang sesuai dengan konseli adalah hukuman asosiatif.

Jadi dapat dijelaskan bahwa pengertian *reward* dan *punishment* adalah suatu teknik behavior yang memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh baik pada diri konseli untuk mengurangi perilaku buruknya dengan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan sebagainya.

Dalam penerapannya *reward* dan *punishment* di penelitian ini ialah satu pemberian penguatan berupa hadiah dan hukuman yang diberikan kepada konseli. Dalam penerapannya peneliti dengan konseli bersepakat akan memberikan sebuah buku novel dan jalan-jalan keliling kota lamongan sebagai penghargaan apabila konseli berperilaku positif atau baik. Sedangkan pada saat konseli berperilaku negatif atau buruk maka konseli akan diberikan sanksi membersihkan kamar mandi. alasan peneliti memilih hukuman tersebut karena konseli termasuk remaja yang jarang dan hampir tidak pernah membersihkan kamar mandi.

2. Agresivitas

Agresiv merupakan sikap pelampiasan yang berasal dari perasaan frustrasi. Agresiv ini memiliki beberapa pengertian yaitu emosional dan motivasional. Menurut pengertian emosional agresiv adalah suatu kemarahan yang memuncak, sedang dalam pengertian motivasional agresiv adalah tingkah laku yang ditujukan kepada seseorang untuk dilukai atau disakiti. Berkowitz, mengatakan agresiv pada manusia adalah suatu bentuk kekerasan yang ditujukan kepada seseorang dengan unsur ketersengajaan.

Dari penjelasan diatas pengertian agresiv dapat di mengerti sebagai perilaku kekerasan yang diarahkan kepada seseorang baik secara verbal ataupun fisik, langsung atau tidak langsung. perilaku ini tidak hanya ditemukan pada diri orang dewasa saja akan tetapi pada diri remaja madyan sampai remaja akhir yang tengah mencari jati dirinya.

Jadi dapat dijelaskan bahwa agresivitas merupakan suatu perilaku kasar yang dilakukan seseorang kepada objeknya untuk melukai baik dengan cara fisik maupun verbal.

a. Jenis Agresivitas

Menurut Byme membagi dua jenis agresivitas yaitu fisik dan verbal. Dalam pengertian agresiv fisik adalah melukai seseorang yang di arahkan kebadan objek, sedang pengertian agresiv verbal adalah perlakuan yang dilontarkan melalui omongan kasar atau kotor. Buss mengemukakan pendapatnya dalam beberapa macam agresivitas di antaranya:²⁷

²⁷ Baidi Bukhori dan Zikir Al-Azma' Al-Husna. *Solusi Problem Agresivitas Remaja*. (Semarang: Syir Media Publishing, 2008), 13-14.

- 1) Agresivitas fisik aktif langsung, contohnya: menusuk, mendorong, memukul.
- 2) Agresivitas fisik aktif tidak langsung, contohnya: menjebak untuk mencelakakan seseorang.
- 3) Agresivitas fisik pasif langsung, contohnya: memberi jalan kepada orang lain.
- 4) Agresivitas fisik pasif tidak langsung, contohnya: menolak melakukan sesuatu.
- 5) Agresivitas verbal aktif langsung contohnya: mencacimaki orang lain, seperti: menusuk dan memukul.
- 6) Agresivitas verbal aktif tidak langsung contohnya: menyebarkan omongan yang tidak sesuai fakta kepada orang lain.
- 7) Agresivitas verbal pasif langsung contohnya: tidak mau berbincang dengan orang lain.
- 8) Agresivitas verbal pasif tidak langsung contohnya: tidak ingin berbicara bersama orang lain.

Sesuai penjelasan diatas maka dapat dijelaskan jenis-jenis agresivitas adalah berbentuk verbal dan fisik yang dilakukan untuk melukai objek dengan cara langsung atau tidak langsung melalui intensitas aktif dan pasif.

b. Teori Agresivitas

Berdasarkan pengertian teori agresivitas dapat dijelaskan dibawah ini:²⁸

- 1) Agresivitas dengan perilaku bawaan

Agresivitas ini adalah insting yang terdapat pada diri seseorang. Dalam teori ini dibagi

²⁸ Baidi Bukhori dan Zikir Al-Azma' Al-Husna. *Solusi Problem Agresivitas Remaja*. (Semarang: Syir Media Publishing, 2008), 22.

dalam tiga kategori kelompok yaitu teori psikoanalisis, ekologi dan sosiobiologi.

2) Agresivitas dengan ekspresi frustrasi

Dari hasil pengamatan tahap ini tidak memiliki hubungan dengan masalah insting, namun dengan ditentukannya pada suasana eksternal (frustrasi). Sehingga suasana tersebut akan menimbulkan motif yang kuat kepada seseorang untuk bertindak agresiv.

3) Agresivitas dengan belajar sosial

Bandura dan wilters mengatakan agresivitas bisa belajar menggunakan dua metode yaitu instrumental dan observasional. Instrumental adalah penguatan yang diberikan ketika terjadinya suatu tingkah laku dengan memberikan hadiah, sehingga membuat perilaku tersebut akan sering terulang di waktu yang berbeda. Sedang dalam pengertian observasional adalah suatu tindakan yang dilakukan apabila seseorang melakukan pengamatan pembelajaran perilaku dari orang lain dengan mengamati seseorang atau model.

4) Agresivitas dengan hasil proses penelitian

Dodge dan crick berkata bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara fungsi kognitif dengan agresivitas yang telah dilakukan pada anak. Perilaku ini di sebabkan ketika kemampuan remaja dalam memproses informasi sosial.

c. Aspek-aspek Agresivitas

Untuk bisa mengetahui perilaku agresivitas pada diri seseorang pada objek tertentu. Maka diperlukan untuk mengetahui gejala ataupun aspek perilaku agresiv yang telah dibagi menjadi 2 macam oleh

prawesti yaitu agresiv fisik dan verbal. Agresiv fisik adalah perilaku yang dilakukan untuk melukai badan pada diri sendiri ataupun orang sekitar, seperti: mencubit, memukul, mendorong.

Burs bersama Deny mengklarifikasikan agresivitas ke dalam 4 asepek, yaitu agresiv fisik, agresiv verbal, agresiv kemarahan dan permusuhan. Jenis agresiv fisik dan verbal ini mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif yang terdapat dalam agresivitas.

- 1) Agresiv fisik (*Physical Agression*) adalah suatu tingkah laku yang ditujukan untuk melukai seseorang dengan cara memukul, mencubit, mendorong.
- 2) Agresiv verbal (*Verbal Agression*) adalah perilaku kasar yang menggunakan omongan untuk menyakiti perasaan seseorang seperti: menyindir, memfitnah dan mengejek.
- 3) Kemarahan (*Anger*) merupakan suatu perilaku agresiv tidak langsung yang ditunjukkan dengan perasaan membenci terhadap seseorang atau hal lainnya karena adanya perasaan kecewa.
- 4) Permusuhan (*Hostility*) adalah perilaku agresiv yang muncul atas perasaan ketidakadilan sehingga membuat rasa ingin menyakiti.

Agresiv verbal merupakan suatu perilaku yang berbentuk mengucapkan kata-kata kasar ataupun kotor, seperti; mencelah, memfitnah, menggancam dan sebagainya.²⁹

²⁹ Moh. Chablu Chaq, Suharman dan Amanda Pasca Rini, “Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja”, *Jurnal Psikologi*, (online), jilid 27, no. 2, (<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.pxp/fenomena>, diakses 25 Agustus 2020)

Menurut Sadli, ia menjelaskan terdapat beberapa aspek perilaku agresivitas diantaranya adalah:

- a) Penguatan diri, dimana remaja mampu menguatkan dirinya dengan melihatkan sikap penolakan, pengerusakan dan pemberontakan.
- b) Melawan kedisiplinan, disini individu melakukan kegiatan yang membuat dirinya senang namun mereka melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.
- c) Egois adalah orang yang mengutamakan kepentingan peribadinya, dengan menunjukkan kekuasaan dan kepunyaanya.

Dalam pengertian ini objek mengharapkan dapat menguasai benda atau barang, jadi ia akan menyakiti seseorang agar dapat sampai ditujuan yang diinginkannya.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pengertian agresivitas adalah suatu perilaku kekerasan yang diberikan dengan fisik atau verbal yang dilakukan dengan sengaja kepada objek yang bertujuan ingin menyakiti orang lain.

- d. Faktor-faktor Agresivitas
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas, diantaranya adalah:
 1. Faktor individu
Dalam faktor pribadi ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:³⁰

³⁰ Jenny Mercer dan Debbie Clayton. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 142

a. Kepribadian

Dalam pengertian ini dapat dimengerti jika seseorang memiliki kepribadian yang sangat kompetitif, selalu dalam keadaan terburu-buru dan mudah marah melakukan perilaku agresiv. Hal tersebut menunjukkan apabila agresivitas lebih tinggi di beberapa situasi dan melakukan *hostile aggression* yang bertujuan untuk melukai korbanya. Meskipun ada indikasi lain kepada sasaran untuk melakukan *instrumental aggression*, dengan tujuan tidak hanya melukai korbanya, akan tetapi berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai pujian dari orang lain dengan bersikap kasar.

b. Perbedaan jenis kelamin

Berdasarkan para peneliti sosialisasi gender, menyatakan bahwa gender perempuan lebih pasif dan kurang terbuka dengan laki-laki. Pengamatan terhadap jumlah dan jenis agresiv menunjukkan bahwa jenis laki-laki memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dimana laki-laki langsung menunjukkan kepada target, seperti menyerang dengan fisik, mendorong, melempar, berteriak dan menghina. Sedangkan perempuan lebih pasif dan menunjukkan tingkat agresi tidak langsung yang lebih tinggi misalnya, menyebarkan gosip. Laki-laki lebih mungkin melakukan agresi dalam situasi dimana mereka tidak di provokasi. Namun, jika terdapat provokasi

yang mendalam, perbedaan yang terkait dengan gender tersebut akan menghilang.

2. Faktor situasi

Agresivitas yang disebabkan oleh faktor situasi, dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

a. Pengaruh budaya

Penelitian kontemporer menunjukkan jika norma-norma budaya tetap lazim, terutama terkait dengan ketidak setiaan seksual yang dianggap sangat mengancam kehormatan laki-laki. Dalam hal ini kehormatan budaya memandang agresi sebagai respon yang tepat ketika kehormatan seseorang dihina.³¹

b. Deindividuasi

Pada saat individu diketahui identitasnya, maka individu akan bertindak lebih anti sosial. Koeswara menyatakan bahwa deindividuasi bisa mengarahkan individu pada kekuasaan, dan perilaku agresif yang dilakukan menjadi lebih intens. Deindividuasi memiliki efek memperbesar keleluasaan individu untuk melakukan agresi, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas individu perilaku maupun identitas diri korban agresi, serta keterlibatan emosional individu perilaku, agresi terhadap korban.

³¹ Jenny Mercer dan Debbie Clayton. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 143

Dalam kondisi deindividuasi, individu menjadi kurang memperhatikan nilai-nilai perilakunya sendiri dan lebih memusatkan diri pada kelompok dan situasi. Deindividuasi mencakup hilangnya tanggung jawab pribadi dan meningkatnya kepekaan terhadap apa yang dilakukan kelompok. Dalam arti, setiap orang dalam kelompok beranggapan jika tindakan bereka adalah bagian dari perilaku kelompok. Hal ini menyebabkan orang kurang merasa bertanggung jawab atas tindakannya dan kurang menyadari konsekuensinya sehingga akan memberi kesempatan yang luas bagi munculnya agresivitas.³²

c. Kondisi lingkungan

Panas, terlalu ramai, dan kebisingan hanyalah beberapa elemen lingkungan fisik yang tampaknya berdampak pada agresiv. Dampak panas telah diteliti dengan mengamati angka kriminalitas selama satu kurun waktu yang menetapkan hubungan antara kenaikan suhu dengan kenaikan angka kriminalitas. Metode alternatif adalah memanipulasi suhu udara dalam situasi laboratorium, kemudian mengukur respons-respons peserta ketika mereka diperkirakan akan memiliki kesempatan untuk melakukan agresiv.

Kedua macam bukti tersebut menunjukkan suatu hubungan suhu panas dengan

³² Baidi Bukhori. *Zikir Al-Asma Al-Husna Solusi Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), hal. 36

agresi. Meski hubungannya tidak linear langsung, tetapi terdapat tingkat agresiv yang lebih tinggi ketika suhu meingkat, setelah suhu tertentu meningkat, tingkat agresiv tersebut menurun. Hubungannya adalah kurvilinier. Hal ini mungkin karena suhu panas yang berlebihan membuat orang-orang menjadi lesu dan kehabisan energi.³³

d. Provokasi

Provokasi adalah perbuatan agresiv yang disebabkan adanya usaha yang bersifat membalas sifat orang lain atau disebut dengan *counter aggression*.³⁴ Seseorang jarang mengalah ketika mendapat kritik yang tidak adil, ungkapan sarkastik atau kekerasan fisik. Kebanyakan orang cenderung membalas, memberikan agresiv yang sebanyak korban terima dari orang lain, terutama jika terdapat perasaan bahwa orang yang berlaku tidak adil tersebut bermaksud untuk menyakiti.³⁵

Adapun menurut Davidoff dalam bukunya Arifin terdapat beberapa Faktor yang menyebabkan perilaku agresiv, yaitu.³⁶

³³ Jenny Mercer dan Debbie Clayton. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2012), hal 142

³⁴ Siti Mahmudah. *Psikologi Sosial*. (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal 61

³⁵ Robert A. Baron dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 145

³⁶ Ainur, Rofiq, 2018: Upaya Tokoh Agama dalam Menangani Remaja Berperilaku Agresif di Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus: Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam (<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8710>, diakses 3 September 2020)

a. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresiv, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia darah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut:

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah marahnya. Faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
- 2) Sistem otak yang terlibat dalam agresiv ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresiv.
- 3) Kimia darah, kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentekun faktor keturunan mempengaruhi perilaku agresiv.

b. Faktor belajar sosial

Dengan menyaksikan perkelahian dan pertumbuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

c. Faktor lingkungan

Perilaku agresiv faktor lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut

uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Kemiskinan

Bila seseorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresiv mereka secara alami mengalami peningkatan.

2) Anonimitas

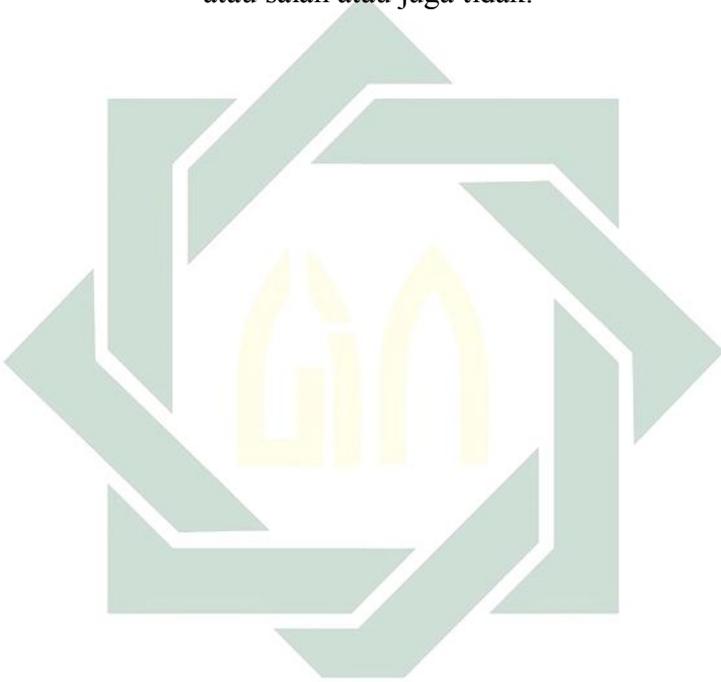
Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat luar biasa besarnya. Orang secara otomatis akan cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan. Hubungan antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung tidak mempunyai identitas diri, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu yang panas dan kesesakan

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

d. Faktor amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak.



3. Remaja

Remaja secara umum adalah *adolesence* yang memiliki arti “tumbuh menjadi dewasa”, istilah ini memiliki arti amat luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Piaget menjelaskan apabila fase remaja merupakan fase seorang remaja yang mulai berinteraksi bersama orang dewasa. Hal ini membuat remaja tidak lagi merasakan bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang tua tetapi merasa didalam tingkatan sama atau paling tidak merasa sejajar.³⁷

Menurut Mappiare, masa remaja berawal dari usia 12 thn hingga dengan usia 21 tahun ini bagi perempuan, 13 tahun hingga 22 tahun untuk laki-laki. Usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12 atau 13 tahun hingga usia 17 atau 18 hingga merupakan remaja awal dan usia 17 atau 18 hingga 21 atau 22 tahun remaja akhir.

Remaja sebenarnya tidak memiliki posisi yang jelas dan mereka tidak masuk dalam kelompok remaja awal lain, namun mereka juga tidak dapat diterima dengan penuh untuk masuk dalam fase orang dewasa. Fase remaja ini termasuk antara remaja awal dan orang dewasa. Sebab itu, remaja masih dikenal dengan sebutan “mencari jati diri” ataupun tahap “topan dan badai”. Dalam fase perkembangan ini, remaja belum mampu menguasai dan memungkinkan dengan keseluruhan yang digunakan secara fisik atau psikisnya. Di fase ini perlu di tegaskan kembali bahwa fase remaja adalah suatu tahapan perkembangan yang terdapat pada

³⁷ Tatik Mukhoyyaroh. *Psikologi Keluarga*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 83-84.

perkembangan yang potensial baik dilihat dari aspek kognitif, emosional maupun fisik.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja adalah fase perkembangan mencari jati diri yang mana pada usia ini remaja belum memiliki posisi yang jelas. Karena dalam perkembangannya remaja masih belum bisa menggunakan dengan maksimal kegunaan fisik atau psikisnya dengan baik.

a. Ciri-ciri Remaja

Seorang anak yang tumbuh beralih dari fase remaja awal menuju dewasa. Dalam perkembangannya ia memiliki postur tubuh yang sudah terlihat dewasa, namun pada saat di tugaskan menjadi orang dewasa dia tidak sanggup melihatkan kedewasaannya. Pengalamannya tentang kehidupan orang dewasa masih kurang, sebab hal ini sering dijumpai pada diri remaja saat ini diantaranya:³⁹

- 1) Sering merasa gelisah
- 2) Bertengkar
- 3) Berkeinginan yang sangat besar untuk mencoba pengalaman baru.
- 4) Kemauan untuk mencoba selau diberikan pada diri sendiri ataupun mengajak orang lain guna merasakan hal yang sama.
- 5) Kemauan untuk traveling melihat seluruh keindahan pada alam semesta saat masa masih remaja.
- 6) Menghayal dan berfantasi
- 7) Aktifitas kelompok

³⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara), 9-10.

³⁹ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 67-71.

b. Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono terdapat beberapa tahap perkembangan yang ditemukan pada diri remaja dalam menyesuaikan diri ke arah dewasa di antaranya:

1) Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Pada tahap ini remaja dengan usia 10-12 tahun. Dimana individu merasa canggung dengan perubahan yang telah di alaminya, masa ini anak mulai memunculkan pemikiran baru, lebih gampang terpicat dengan lawan jenisnya serta lebih gampang terpancing rangsangan erotisnya. Contohnya: saat pahanya kepegang oleh lawan jenis, maka dia akan memulai berfantasi secara erotik, selain itu fase ini memiliki sifat kepekaan yang berlebihan dan melemahnya mengendalikan ego, sehingga membuat remaja awal susah untuk dipahami oleh orang dewasa.

2) Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Dalam masa remaja ini memiliki tingkat kestandaran usia 13-15 tahun, pada fase ini remaja membutuhkan banyak teman, sebab dengan memiliki banyak teman dan menyukai, maka ia akan bahagia karena terdapat sifat narastik dimana ia menyayangi dirinya melalui ia menyukai teman yang mempunyai kesamaan baik dari segi perwatakan, kesukaan, maupun hal lainnya. Masa ini juga memiliki dampak dimana remaja masih berada dalam suasana yang membingungkan dikarenakan remaja masih tidak mampu menentukan pilihannya seperti: bersikap peka atau tidak peduli, menyendiri atau berkumpul dikeramaian, dan lainnya. Hal ini yang mengakibatkan remaja tidak

memiliki prinsip atau ketegasan dalam hidupnya.

3) Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Usia dalam fase ini ialah 16-19 tahun, dimana masa ini masa konvoidasi yang mengarah pada masa orang dewasa, hal ini ditandai dengan beberapa pencapaian di antaranya:

- a) Memiliki minat yang jelas dengan fungsi intelek.
- b) Menurunkan tingkat keegoisannya guna dapat berteman dengan orang lain dan mencari pengalaman baru.
- c) Terbentuknya kematangan seksual yang tidak berubah-ubah.
- d) Perubahan keseimbangan dari sifat egosentris menjadi sifat yang mengedepankan kepentingan diri sendiri maupun orang lain.
- e) Adanya pembatasan untuk memisahkan urusan pribadinya dengan masyarakat umum.⁴⁰

Dari ketiga tahap perkembangan remaja diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam proses penyesuaian diri remaja yang nantinya akan menuju dewasa dapat melihat tahapan perkembangan remaja yang sesuai dengan umur, perubahan hormon, perkembangan berfikir dan sebagainya.

⁴⁰ Tatik Mukhoyaroh. *Psikologi Keluarga*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 85-86.

c. Karakteristik Perkembangan Remaja

Wong mengatakan karakteristik perkembangan ini mampu dikembangkan dengan beberapa di antaranya:

a) Perkembangan Psikososial

Pada tahap ini remaja dihadapkan dengan krisis identitas kelompok dan pengasingan diri. Menurut Erikson menganggap jika krisis perkembangan di masa remaja ini mampu menjadikan identitas terbentuk. Tanda remaja awal dimulai dengan munculnya pubertas serta berkembangnya stabilitas emosional dan juga fisik yang dirasakan pada saat mau lulus SMA.

Dengan priode yang akan datang, di harapkan individu mampu mengatasi masalah yang berhubungan dengan teman sebaya sebelum mereka dapat menjawab berbagai pertanyaan tentang siapa dirinya yang berkaitan dengan keluarga dan masyarakat.

b) Perkembangan Kognitif

Piaget mengatakan masa remaja kali ini tidak dibatasi melalui kenyataan dan keaktualan yang menjadi ciri untuk berfikir kongrit. Pada periode ini remaja lebih memperhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi dan berfikir untuk langkah kedepanya tanpa harus mencari perhatian di kondisi sekarang dan mampu membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan saat kuliah dan bekerja, memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan tindakan dari mereka, seperti dikeluarkan dari sekolah. Secara umum

remaja dapat memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata.

c) Perkembangan Spiritual

Saat remaja sudah beranjak besar dan mulai hidup mandiri terlepas dari kedua orang tua, baru mereka akan mempertanyakan nilai keagamaan dan keidealan dalam keluarga mereka. Dengan tetap mencari kebenaran atas keberadaan tuhan serta akan membandingkan agama mereka dengan agama orang lain yang membuat mereka menanyakan kepercayaan agama mereka sendiri yang akhirnya menghasilkan pemahaman dan kebenaran dalam spiritualitas mereka.

d) Perkembangan Sosial

Dengan mendapatkan kematangan secara maksimal, remaja ini diharuskan hidup mandiri dan menciptakan identitas secara mandiri dari peraturan orang tua, tetapi dalam tahap ini penuh dengan pertimbangan untuk diri remaja dan orang tua, sebab remaja menginginkan tumbuh dewasa dan bebas dari peraturan orang tua, namun mereka takut untuk mengambil tanggung jawab yang berkaitan dengan kemandirian.⁴¹

Dari keempat macam karakteristik perkembangan remaja tersebut, maka dapat digolongkan, remaja bisa membentuk kara-

⁴¹ Tatik Mukhoyyarah. *Psikologi Keluarga*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 86-90.

teristik perkembangan sesuai dengan situasi serta kondisi remaja.

d. Tugas Perkembangan Remaja

Robert Y. Havighurst dalam karyanya *Human Development and Education* menjelaskan bahwa terdapat 10 tugas perkembangan pada remaja diantaranya:

- a) Melakukan hubungan sosial yang baik bersama teman sebaya, entah dari lawan jenis atau sesama jenis kelaminya.
- b) Melaksanakan tugas sosial yang sesuai dengan jenis kelamin, dimana mereka melakukan dan mempelajari sesuai dengan tugas masing-masing yang sesuai dengan peraturan masyarakat.
- c) Terima kenyataan secara jasmani dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya bersama perasaan yang ikhlas.
- d) Mengapai perasaan bebas yang berasal dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Artinya remaja tidak kekanak-kanakan lagi dan dapat membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.
- e) Menggapai bebas ekonomi. Artinya seorang remaja sudah memiliki rasa sanggup untuk menghidupi dirinya melalui usaha sendiri dan hal ini sangat penting untuk anak laki-laki.
- f) Menentukan serta menyiapkan pada diri sendiri untuk pekerjaan atau jabatan. Artinya belajar untuk memilih satu jenis pekerjaan yang sesuai dengan bakat.
- g) Menyiapkan diri untuk melakukan pernikahan serta hidup bersama dalam rumah tangga.

- h) Mengembangkan keilmuan dengan konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, maksudnya adalah untuk menjadi warganegara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintah, ekonomi, politik geografi, hakikat manusia dan lembaga kemasyarakatan.
 - i) Menunjukkan perilaku sosial yang dapat dipertanggung jawabkan. Artinya ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, baik regional maupun nasional.
 - j) Mendapatkan beberapa peraturan sebagai dasar dalam tingkah laku dan sebagai pedoman dalam hidup. Peraturan ini dikembangkan dan diwujudkan untuk ditetapkan pada diri manusia yang memiliki hubungan dengan pencipta, alam semesta dan juga pada masyarakat lainnya. Dalam perkembangan yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat hubungan antara lingkungan dan kehidupan bersosial serta dengan tugas-tuganya yang harus dilaksanakan remaja dalam hidupnya.⁴²
- e. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja awal merupakan tingkah laku yang menyebabkan masalah datang untuk orang sekitarnya. Pengertian ini di pertajamkan dengan di bedakan menjadi dua macam pengertian sifat

⁴² Panut Panunju dan Ida Umami. *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: PT Tiara WacanaYogya, 1999), 23-26.

kenakalan yang dimulai dari ringan hingga berat diakibatkan dari perilaku yang dimunculkan.⁴³

- 1) Kenakalan Semu merupakan tingkah laku yang sudah keterlaluan meskipun masih terdapat dalam batas kenormalan. Untuk mengatasi kenakalan ini hanya dibutuhkan kesabaran dari orangtua. Contohnya: anak yang selalu merusak mainannya, dan hal tersebut membuat orang tua berfikir dan khawatir tentang perilaku anaknya itu akan menetap atau dapat menghilang.
- 2) Kenakalan Sebenarnya merupakan tingkahlaku yang melanggar nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tingkah laku seperti ini sering mengkhawatirkan dan menimbulkan kegelisahan orang tua. Misalnya, remaja awal sering berbohong, suka mencuri dan sebagainya.

Dari pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kenakalan remaja termasuk dalam kategori kenakalan sebenarnya. Karena dalam penelitian ini remaja memiliki perilaku yang sesuai dengan kategori tersebut yaitu meresahkan orang tua.

Jadi dapat dijelaskan bahwa pengertian agresivitas remaja adalah suatu fase perkembangan untuk mencari jati diri dimana usia remaja ini tidak memiliki tempat atau prinsip hidup yang jelas sehingga pada usia remaja ini sangat mudah terpengaruhi oleh lingkungan ataupun orang lain dan sangat mudah untuk remaja bertingkah laku

⁴³ Singgih D. Gunarsah. *Psikologi Anak Bermasalah*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 15.

kasar, bersikap egois tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan berperilaku semena-mena.

Dalam penelitian ini agresivitas remaja yang dimaksud adalah seorang remaja yang memiliki kebiasaan buruk yaitu sering bersikap kurang baik terhadap kedua orang tuanya apabila keinginannya tidak terpenuhi, selain itu remaja ini sering berperilaku kasar terutama kepada ayahnya dan berperilaku seenaknya kepada orang di sekitarnya untuk disuruh-suruh dan remaja ini juga berperilaku egois tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

➤ **Perspektif Islam**

1. *Reward dan Punishment*

Islam telah mengajarkan kita untuk mengarahkan dan berperilaku baik kepada anak, apabila anak berbuat kesalahan dan melanggar peraturan. Maka dalam islam memberi pilihan, untuk melarang, mengasingkan atau menghukumnya. Di dalam agama islam juga sudah ada ganjaran untuk membayar kesalahan yang telah dilakukannya, ganjaran ini berupa hadiah dan hukuman yang diberikan pada seseorang sesuai dengan perbuatannya. Sesuai dengan pengertian diatas Allah telah menjelaskan dalam (Q.S Al-Zalzalah: 7-8, 99) yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

Artinya: “Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”.⁴⁴

⁴⁴ Kementerian Agama RI, Mushaf Aisyah: *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*. (Bandung: Jabal Roudloh Al-Zalzalah, 2010). 599

Setelah memahami ayat tersebut, dapat di mengerti apabila balasan yang pertama ini berupa hadiah (*reward*) dan untuk balasan kedua ini berupa hukuman (*punishment*). Selain itu ayat ini mempertegas bila hadiah dan hukuman adalah perintah yang telah di berikan oleh Allah untuk di berikan kepada umatnya yang berperilaku baik ataupun buruk dan islam mengakui keberadaanya, yang perluh digaris bawah adalah hadiah sangat identik dengan hal kebaikan, sedangkan suap lebih identik dengan hal jelek.

Jadi dapat dijelaskan bahwa hadiah dan hukuman diberikan agar anak dapat menyadari dan mengukur atas perilakunya baik secara kekeliruan akibat perbuatan yang dilakukannya atau kebajikan yang nantinya ditukarkan dengan hadiah. Sehingga dalam pemberian *punishment* nantinya memiliki niatan untuk memperbaiki, bukan memberi hukuman dengan niatan untuk balas dendam.

2. Agresivitas

Pedoman dalam beragama islam ialah selalu mengajarkan umatnya untuk berberilaku baik, lemah lembut, saling mengasihi, memaafkan dan selalu berbuat baik kepada semua manusia. Tidak menyakiti atau menghancurkan orang lain. Seperti yang telah dijelaskan Allah SWT dalam (Q.S an-Nahl: 90) yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
(90)

Artinya: “Sebenarnya Allah telah menyuruh umatnya untuk berperilaku dengan adil dan melakukan kebaikan, memberi kepada sesama manusia dan Allah juga telah melarang untuk berperilaku jahat, dan pertikaian. Maka Allah akan membalas perbuatanmu supaya kamu bisa belajar dari kesalahan.”⁴⁵

Setelah dipelajari tentang ayat diatas, sehingga bisa dijelaskan jika kita menginginkan untuk hidup yang menyenangkan, kita harus berperilaku yang baik dengan berbuat adil dan selalu melakukan hal baik serta selalu bersikap memberi kepada sesama manusia, selain itu Allah juga telah melarang manusia untuk berbuat kejahatan dan pertikaian. Karena itu islam tidak memperbolehkan umatnya untuk bersikap agresiv terhadap umatnya. Larangan ini dilakukan karena di khawatirkan nantinya akan melukai orang lain dan dirinya sendiri.

3. Remaja

Seorang anak ialah karunia titipan yang telah diberikan oleh Allah kepada orang tuanya, keluarga dengan harapan dapat memakmurkan dunia sebagai rohmatan *lil’alamin* selain itu menjadi pewaris untuk mengajarkan nilai-nilai islam, dengan ini anak yang telah dilahirkan harus diakui, disayangi dan dilindungi sebab hal ini merupakan suatu keberkahan yang diterima oleh orang tua sehingga memberikan anak pendidikan yang berkualitas dan penuh rasa kasih sayang. Seperti yang telah dijelaskan oleh Allah dalam (Q.S Al- Khafi ayat 46) yang berbunyi:

⁴⁵ Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsi Al-Qur’an. 1971). 415

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ
الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (46)

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Setelah dipelajari ayat diatas, sehingga dapat dijelaskan apabila anak merupakan perhiasan dan kekayaan dunia untuk orang tuanya. Dimana harus diperlakukan sedemikian rupa, anak harus di perlakukan dengan baik, dijaga, disayangi dengan sebaik-baiknya oleh para orang tua. Karena anak akan belajar semua hal dari orang tua, apabila orang tua tidak memberi contoh dengan baik dan berperilaku kasar pada anak, maka secara tidak sengaja perilaku kasar itu akan terbawah kepada anak.

Jadi perlu dimengerti sebagai orang tua harus memberi pendidikan yang baik kepada anak dengan penuh kasih sayang dan cinta serta memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya, agar anak menjadi seorang remaja yang lembut, penyayang, dapat menghargai orang lain dan tidak egois maupun semena-mena dengan orang lain.

Dari pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa agresivitas remaja dalam islam adalah anak makhluk titipan Allah kepada kedua orang tua untuk diberi pendidikan yang baik dengan penuh kasih sayang, sehingga tidak menciptakan anak berperilaku kasar dan kejam terhadap kedua orang tua.

4. **Konseling Islam Menggunakan Teknik Motivasi *Reward* dan *Punishment* untuk Mengatasi Agresivitas Remaja pada Orang Tua di Desa Karangsembigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan**

Dalam bahasa Inggris *reward* adalah suatu penghargaan ataupun ganjaran⁴⁶. M Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa *reward* merupakan media pendidikan untuk anak-anak, supaya anak merasa bahagia karena pekerjaannya mendapatkan imbalan.⁴⁷

Reward dan *punishment* ialah suatu media komunikasi yang bisa digunakan untuk memberi penguatan guna memberi pengaruh baik kepada seseorang yaitu kepada remaja agresif dengan tujuan mendorong konseli agar berperilaku dengan baik dan perlahan-lahan akan meninggalkan perilaku buruknya.

Dari pengertian tersebut, Islam telah menjelaskan tentang adanya hadiah dan hukuman dalam istilah lain ialah *reward* dan *punishment*. Berhubungan dengan unsur hadiah dan hukuman Allah telah berfirman dalam (Q.S. Al-Zalzalah : 7-8. 99) bunyinya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

Artinya: “Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan

⁴⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 485

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Ramadja Karya, 2010), hal. 182

kejahatan sebesar dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”⁴⁸.

Setelah memahami ayat tersebut, dapat dimengerti apabila balasan yang pertama ini berupa hadiah (*reward*) dan untuk balasan kedua ini berupa hukuman (*punishment*). Selain itu ayat ini mempertegas bila hadiah dan hukuman adalah perintah yang telah Allah berikan untuk umatnya yang berperilaku baik ataupun buruk dan islam mengakui keberadaannya, yang perlu digaris bawahi adalah hadiah sangat identik dengan hal kebaikan, sedangkan suap lebih identik dengan hal jelek.

Jadi dapat dijelaskan bahwa hadiah dan hukuman diberikan agar anak dapat menyadari dan mengukur atas perilakunya baik secara kekeliruannya akibat perbuatan yang dilakukannya atau kebaikannya yang nantinya ditukarkan dengan hadiah. Sehingga dalam pemberian *punishment* nantinya memiliki niatan untuk memperbaiki, bukan memberi hukuman dengan niatan untuk balas dendam.

Menurut beberapa studi cara memberikan imbalan ini mampu mengingatkan energi positif dan motivasi, cara memberikan hadiah ini lebih cocok di bandingkan menggunakan cara lainya. Misalnya: memarahi, memberikan sanksi, memuluk dan sebagainya. Namun cara ini kurang mendapatkan persetujuan dari orang tua, sebab sebagian besar orang tua mengkhawatirkan apabila anaknya melakukan sesuatu akan mengharapakan pemberian hadiah.

Bedasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan jika hadiah

⁴⁸ Kementerian Agama RI, Mushaf Aisyah: *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*. (Bandung: Jabal Roudloh Al-Zalzalah, 2010). 599

secara islam ialah pemberian yang ditujukan kepada anak yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dengan harapan anak mampu memiliki jiwa kemanusiaan secara tinggi. Berhubungan dengan pengertian hukuman terdapat beberapa pengertian dan pendapat yang mempercayai bahwa hukuman ini sangat memiliki keefektifitasan dalam membentuk diri anak menjadi seseorang yang lebih baik dalam berperilaku. sebagaimana hadiah yang telah disinggung di atas.⁴⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman referensi dalam penelitian ini diantaranya:

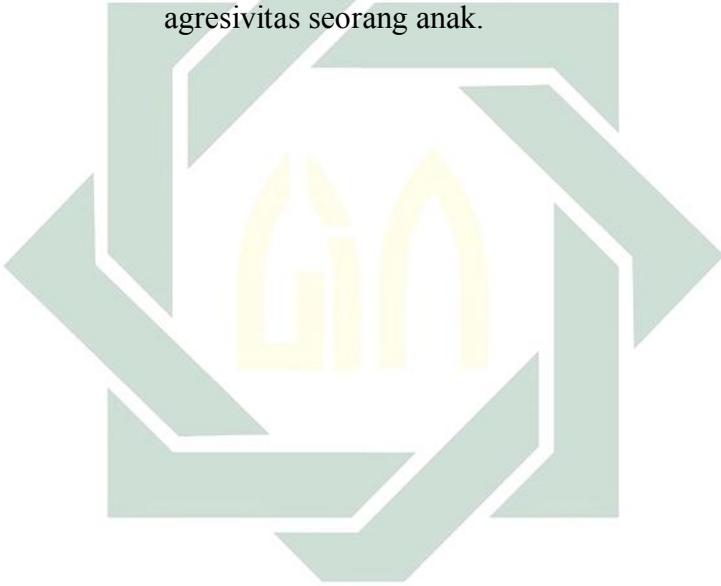
1. Ilyah Syafira (2019): pengaruh bimbingan dan konseling islam yang menggunakan pendekatan *cognitife behavioral pelay teherapy* dengan tujuan mengurangi perilaku agresifitas pada murid dimadrasah aliyah masyhudiyah gersik.
 - Perbedaan : penelitian ini menggunakan tekni terapi yang berbeda dimana peneliti ini menggunakan terapi *cognitive behavioral pelay teherapy* guna mengurangi agresifitas murid dimadrasah aliyah masyhudiyah gersik. Sedangkan peneliti yang terkait menggunakan konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment*.

⁴⁹ Rudy Antonio, Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Ittihad Jurnal Kopertis Wijayah XI Kalimantan , Volume 4 No.5. (http://www.academia.edu/1339973/REWARD_PUNISHMENT_DALAM_PERSPEKTIF_PENDIDIKAN_ISLAM, diakses 23 Febuari 2020)

- Persamaan : Penelitian ini memiliki persamaan yang membahas tentang perilaku agresivitas seorang anak pelajar yang secara sengaja berniat menyakiti orang lain yang menurutnya membuat dia sakit hati.
2. Nur Aini (2018): Bimbingan dan konseling islam yang menggunakan tehnik *reward* dan *punishment* untuk mengurangi perilaku agresif (studi kasus seorang anak di pondok sosial (ponsos) kalijudan Surabaya
 - Perbedaan : Penelitian ini memiliki sedikit perbedan dimana study kasus penelitian ini menceritakan tentang seorang anak yang ditinggal oleh ibunya sejak ia masih kecil dan dirawat ayah dan kakaknya, selama konseli tinggal dengan kakak dan ayahnya dia sering dipukul dan tidak dikasih makan atau uang , sampai dia pergi dan mengamen dijalan yang kemudia ditemukan oleh pengasuh pondok sosial. Sedangkan masalah yang diambil oleh peneliti yang terkait adalah seorang anak remaja sma yang berperilaku agresiv pada orang tua dan keluarganya pada saat permintaanya tidak terpenuhi.
 - Persamaan : Penelitian ini memiliki persamaan dimana kedua peneliti menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif, dengan teknik terapi yang sama yaitu *reward* dan *punishment* untuk mengurangi perilaku agresivitas anak.
 3. Yuli Agustin (2015): Bimbingan dan konseling islam dengan teknik *modeling* melalui sikap peduli dalam menangani perilaku agresif anak di desa Ketangan Tanggulanin Sidoarjo
 - Perbedaan : Penelitian ini menggunakan teknik terapi yang berbeda dimana peneliti ini

mengambil teknik *moddeling* melalui sikap peduli si anak, sedangkan peneliti yang terkait menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment*.

- Persamaan : Kedua penelitian iki meggunakan metode kualitatif, dimana mengambarkan fenomenah secara langsung di lapangan. Selain itu penelitian iki memiliki persamaan dimana study kasus yang diambil sama yaitu tentang agresivitas seorang anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sebab penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang ditujukan kepada satu fenomena yang diperoleh konselor dari individu, organisasi ataupun perspektif lainnya. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsi, menggambarkan dengan sistematis, faktual dan akurat soal fakta-fakta maupun sifat yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diselidiki.⁵⁰

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan keadaan suatu masalah yang diamati serta menjelaskan tentang karakteristik masalah yang ada.

Dari penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang menyajikan data-data deskriptif, sebab data yang telah didapatkan dari penelitian ini berbentuk tulisan bukan angka. Cara menganalisis datanya dengan interpretasi bukan kuantitatif. Jadi dapat disimpulkan jenis dalam penelitian yang mampu menjawab masalah tersebut adalah metode penelitian kualitatif.⁵¹

⁵⁰ Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi III)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 20.

⁵¹ Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 33.

B. Sasaran dan Lokasi Sasaran

1. Sasaran Penelitian

Tahap penelitian ini memiliki empat tahapan yaitu:

a) Deskripsi Konseli

Seorang anak yang tidak bisa mengendalikan perilaku agresiv kepada kedua orang tuanya. Remaja ini telah dimanjah oleh ibunya sejak masih balita dan sekarang konseli tumbuh menjadi remaja yang memiliki sifat egois, berperilaku kasar, semena-mena dan tidak peduli dengan lingkungan. terdapat data diri klien dibawa ini:

Nama Lengkap : Didin Cahya

Nama Panggilan : Didin

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 17 Mei 2003

Jenis Kelamin : Laki-laki

Beragama : Islam

Status Anak : Anak Kandung

Anak-Ke : 2 dari 2 bersaudara

Pendidikan : Pelajar

b) Deskripsi Konselor/pembimbing

Pembimbing merupakan seseorang yang mampu membantu klien untuk menyelesaikan suatu masalah yang telah dialaminya dengan ini pembimbing diharuskan mempunyai skill atau keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling islam. Untuk menangani permasalahan ini yang menjadi konselor dalam penelitian ini ialah:

Nama Lengkap : Bella Ida Noer Istiqomah

Nama Panggilan : Bella

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 06 Agustus
1998

Umur : 21 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : Mahasiswa SI BKI UINSA Surabaya

c) Hasil informasi orang tua konseli

Menurut informasi yang didapat dari kedua orang tua konseli. Konseli merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang mana dia memiliki saudara perempuan. Menurut ayah dan ibu konseli, konseli ini memiliki sifat yang sangat berbeda dengan kakaknya sebab kakaknya termasuk remaja yang sopan santun, baik dan bertanggung jawab dengan orang tua, sedangkan konseli ini memiliki sifat yang bertolak belakang dengan kakak perempuannya. konseli sering bersikap kasar, egois, semena-mena dan tidak peduli dengan lingkungan ataupun orang disekitarnya. Kebiasaan buruk konseli yang bersikap keras kepada kedua orang tuanya itu membuat ibu dan ayahnya berfikir soal konseli yang sering bersikap kasar kepada ayah dan ibunya, kemudian ibu dan ayahnya mengetahui penyebab remaja ini bersikap seperti ini pada orang tuanya ternyata disebabkan ayah dan ibu yang sering memanjakan dan menuruti semua keinginan remaja ini. Sehingga membuat remaja ini sering berbuat semena-mena dan selalu marah-marah jika keinginannya tidak terpenuhi.

Ada satu kejadian dimana kedua orang tua dan keluarga menawari dan menggingginkan konseli ini bersekolah jengang SMP di pondok pesantren dan konseli ini menolak tawaran kedua orang tuanya itu, dengan alasan konseli tidak kuat dengan hafalan yang ditetapkan oleh pondok dan sebagainya, akan tetapi konseli tetap dimasukkan oleh kedua orang tuanya dengan paksa ke pondok pesantren di salah satu kotanya. Selama dipesantren konseli ini sering meminta untuk dikunjungi oleh keluarganya dan

meminta bawaan jajan, perlengkapan mandi dan sebagainya. Apabila ada barang keinginannya yang tertinggal atau tidak dibelikan konseli ini akan marah-marah dan berkata dengan nada lebih tinggi dari hari biasanya. Selain itu konseli ini sering berpura-pura sakit agar dapat izin untuk pulang padahal konseli ini sudah sering meminta izin untuk pulang dan itulah membuat kedua orang tua dan kakak perempuannya ini menjadi lebih memanjakan konseli agar krasan dan betah berada di pondok, padahal ayah ibu dan kakanya sedikit jengkel dengan sikap konseli yang sering semena-mena dan egois, dari sinilah konseli sering dapat teguran dari keluarganya. Dalam jenjang SMP ini konseli bertahan di pondok pesantren selama 3 tahun sampai dia lulus sekolah.

Selanjutnya setelah konseli lulus dia berkeinginan sekolah di sekolah umum dikotanya akan tetapi orang tua menolah keinginan remaja ini yang kemudia remaja ini marah dan berkata kasar kepada kedua orang tua dan keluarganya sampai konseli mendobrak pintu dan mengancam keluarganya untuk pergi dari rumah dan sempat konseli pergi dari rumah dengan jalan kaki lalu kembali pulang, sikap yang dilakukan konseli ini hanya semata-mata menggertak ayah ibunya agar menuruti kemauanya untuk pindah sekolah. Akan tetapi kedua orang tua tetap menyekolahkan konseli di pesantren yang sama sampai konseli kelas 1 MA.

Selanjutnya kedua orang tuanya masih mengatakan tidak hanya dengan kejadian itu saja masih ada beberapa perilaku yang bersikap semena-mena yang dilakukan konseli kepada orang tuanya yaitu ketika konseli meminta uang untuk belanja

online atau nongkrong dengan teman-temannya. pada saat itu ayah dan ibunya hanya memberi sedikit uang tidak seperti yang konseli inginkan kemudian konseli ini marah-marah dan berkata tidak sopan sebagai anak kepada ayah dan ibunya dan membuang barang yang ada disekitarnya, kemudian kedua orang tuanya ini memberi uang pada konseli padahal uang itu seharusnya digunakan untuk memberi bahan-bahan dagangan. Dari hal kecil konseli ini tidak memiliki rasa ibah pada orang tuanya dan konseli ini hanya memikirkan dirinya sendiri.⁵²

d) Deskripsi masalah

Terdapat seorang pemuda yang memiliki usia 16 tahun yang berada di Desa Karangsembigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Remaja ini mendapat perilaku kurang baik dari kedua orang tuanya karena sejak balita sudah dimanja oleh orang tuanya sehingga membuat remaja ini sering berperilaku kasar dan suka semena-mena kepada orang tuanya ataupun kepada orang lain.

Perilaku kasar yang ditunjukkan konseli kepada kedua orang tuanya ini dilakukan setiap permintaan remaja ini tidak terpenuhi, seperti keinginan konseli yang ingin bersekolah SMA disekolahan umum dikotanya, meminta uang, dan sebagainya.

Perilaku kurang baik yang diterapkan orang tua untuk mendidik anaknya yang menjadikan remaja ini menjadi seseorang yang memiliki sifat kurang baik seperti berperilaku kasar, egois, tidak peduli dengan lingkungan dan orang lain serta sering

⁵² Dilihat saat wawancara dengan Ayah dan Ibu Konseli, pukul 10:00, Sabtu 1 Februari 2020, di Rumah Konseli.

bertindak semena-mena menjadikan orang lain sedikit jengkel dengan sifat dan perilakunya.

2. Letak Geografi Lokasi Penelitian

Desa Karangsembigalih adalah salah satu dari 462 desa yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan. Desa Karangsembigalih ini berada dikecamatan sugio kabupaten lamongan. Desa ini letaknya begitu strategis, sebab letak lokasinya berada pada ruas jalan yang menghubungkan antara Kecamatan Kedungpring dengan kecamatan Sukodadi, Kecamatan Kembangbahu, dan Kecamatan Mantup. Selain itu desa ini memiliki perpindahan perekonomian yang relatif cepat dibanding dengan perdesaan yang berada di Kecamatan Sugio. Kondisi wilayah Desa Karangsembigalih adalah dataran rendah yang dengan ketinggian 29 m di atas permukaan laut. Batas wilayah Desa Karangsembigalih adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Bakalrejo Kec. Sugio
- Seblah Selatan : Desa Gondanglor Kec. Sugio
- Sebelah Barat : Desa Kedungpring Kec. Sugio
- Sebelah Timur : Desa Supenuh Kec. Sugio

Luas wilayah Desa Karangsembigalih 403,15 Ha. Yang secara administrasi terdiri dari 4 (empat) Dusun dengan 8 (delapan) RW dan 22 (dua puluh dua) RT. Dari luas wilayah Desa Karangsembigalih memiliki pemanfaatan adalah sebagai berikut:

- Sawah : 334,50 Ha
- Perkebunan : - Ha
- Pekarangan : 37.65 Ha
- Hutan : - Ha
- GG : - Ha
- Lain-lain : 31 Ha

a. Keadaan Sosial

1) Kependudukan

Laju pertumbuhan penduduk desa Karang-sambingalih dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel III. 1 Pertumbuhan penduduk

No	Total	Jenis Kelamin		Jumlah	Laju Pertumbuhan
		Lk	Pr		
1.	2017	1.538	1.630	3.168	
2.	2018	1.559	1643	3.202	
3.	2019	1.635	1595	3.230	

2) Kesehatan

Jumlah tenaga kesehatan yang dimiliki Desa Karangsambingalih ini masih sangat sedikit, hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Tabel III. 2 Jumlah tegana kesehatan⁵³

No.	Tenaga Kesehatan	Jumlah	Ket
1.	Dokter Umum	4 org	
2.	Dokter Spesialis	-	
3.	Perawat	10org	

⁵³ Dilihat saat wawancara dengan Bu Dian, pukul, 09:45, Rabu 29 Januari 2020, di Balai Desa.

3) Pendidikan

Dalam data pendidikan yang telah di dapatkan dari hasil pendataan, penduduk desa karangsambigalih ini masih sangat sedikit yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi seperti yang sudah dipaparkan dibawa ini:

Tabel III. 3 Jumlah pendidikan

No.	Tingkat Pedidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak selesai sekolah	416	12,9%
2.	SD/Sederajat	236	7,3%
3.	SMP/Sederajat	756	23,4%
4.	SMA/Sederajat	1.426	44,1%
5.	D1	0	0%
6.	D2	3	0,1%
7.	D3	89	2,8%
8.	S1	280	8,7%
9.	S2	24	0,7%

b. Transportasi

Panjang jalan utama desa karangsambigalih pada tahun 2019 sepanjang 3 km, adapun tranportasi yang digunakan oleh masyarakat adalah motor dan jalur ke kota kabupaten menggunakan kendaraan pribadi.

c. Telekomunikasi dan informasi

Sasaran informasi dan komunikasi yang digunakan penduduk Desa Karangsambugalih adalah telpon gengam (*Handphone*).

d. Pengairan dan irigasi

Keadaan pengairan dan irigasi yang berada di Desa Karangsambigalih ini tidak dapat diandalkan, sebab kondisi pengairan masih konvensional serta sumber air yang kurang. dengan penyebab masalah tersebut memberikan dampak pada irigasi, hampir semua pengairan hanya terisi ketika musim hujan saja. Meski sebagian besar penduduk Desa sangat bergantung dengan hasil bumi, seperti: sawah, ladang dan tambak ikan.

e. Kelembagaan Desa

1) Pembagian wilayah Desa

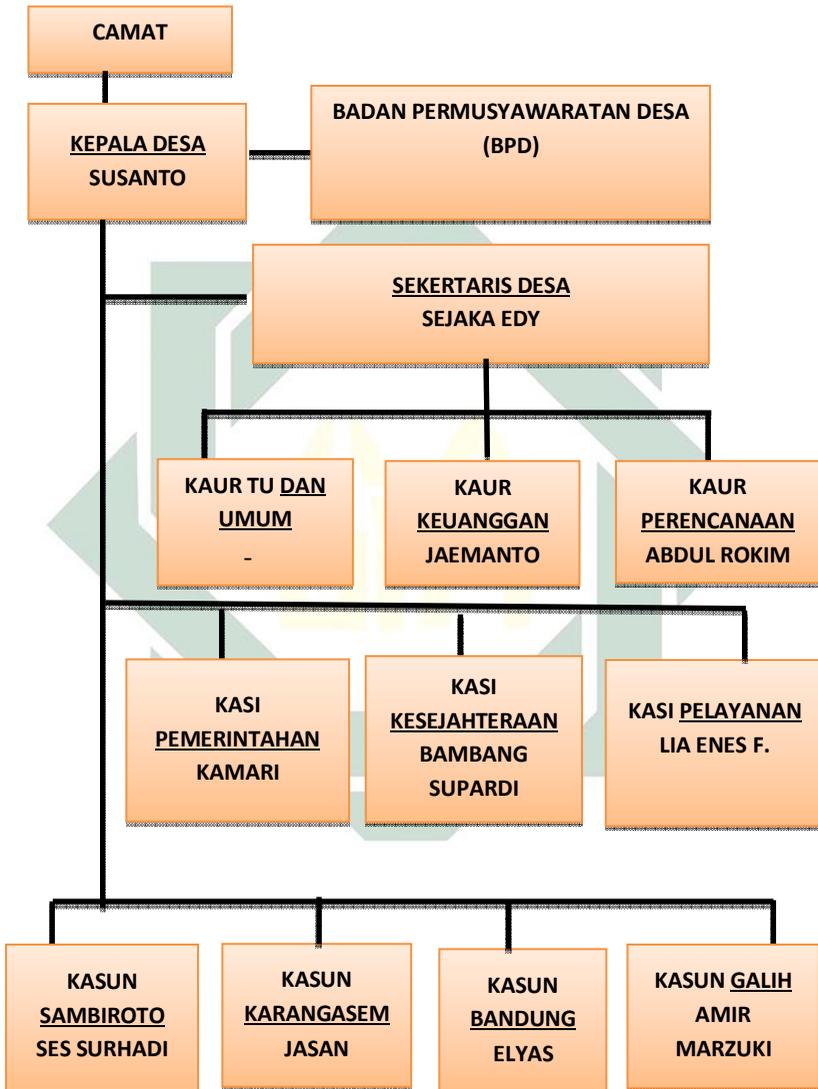
Desa Karangsambigalih memiliki 4 Dusun 8 RW serta 22 RT. keempat dusun tersebut ialah:

- Dusun Sambiroto
- Dusun Karangasem
- Dusun Bandung
- Dusun Galih

2) Struktur Organisasi Pemerintah Desa⁵⁴

⁵⁴ Dilihat saat wawancara dengan Bu Lia, pukul 08:00, Jum'at 31 Januari 2020, di Balai Desa.

BAGAN SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA



f. Visi dan Misi Desa Karangsambigalih

1) Visi

Dengan dokumen resmi yang dimiliki desa, secara umum RPJMDesa memiliki beberapa strategi diantaranya:

- a) Merencanakan pembangunan di Desa selama 6 tahun
- b) Menyusun perencanaan kerja tahunan (RKPDesa)
- c) Mengukur kinerja secara pengendalian dan pengawasan.
- d) Mengukur tingkat pencapaian kinerja kepala desa
- e) mengevaluasi penyelenggaraan pemerintah desa.

Mengingat tempat strategi RPJMDesa yang sesuai dengan penyelenggaraan pemerintahan itu, sehingga diharuskan memberikan perhatian yang sangat besar sedari awal penyusunan hingga penerapan dalam dokumen RPJMDesa maka akan menghasilkan dokumen yang berkualitas.

2) Misi

- a) Menjunjung tinggi keamanan dan ketertiban penduduk dilingkungan desa karangsambigalih
- b) Mengutamakan dan meneruskan pembangunan desa menggunakan dana yang dimiliki desa, dengan jaringan aspiral penduduk.
- c) Meningkatkan kesehatan, kebersihan didalam desa menggunakan jaminan kesehatan

dengan melalui program pemerintahan yang sudah ada.

- d) Meningkatkan dan meneruskan pengelolaan dalam pemerintahan desa yang baik.
- e) Mewujudkan dan meningkatkan serta meneruskan tata kelola pemerintahan desa yang baik.
- f) Menjunjung tinggi pelayanan secara maksimal kepada penduduk serta daya saing antar desa.
- g) Mengedepankan kesejahteraan penduduk desa dengan menciptakan badan usaha milik Desa (BUMDesa).
- h) Menjunjung tinggi sarana prasarana melalui pandangan pendidikan, ekonomi, fisik, kesehatan, olahraga dan kebudayaan yang dimiliki penduduk desa.
- i) Mengedepankan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis, toleransi, saling menghormati dalam berbudaya dan beragama yang berada di Desa Karangsambigalih.
- j) Menjunjung tinggi sikap jujur, adil, transparansi di kehidupan penduduk dan pemerintahan desa.⁵⁵

Alasan peneliti memilih tempat di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan untuk dijadikan tempat observasi penelitian skripsi, karena Desa ini memiliki tempat yang asri dimana mayoritas penduduknya masih banyak bekerja sebagai petani, selain itu

⁵⁵ Dilihat saat wawancara dengan Bu Lia, pukul 08:00, Jum'at 31 Januari 2020, di Balai Desa.

penduduknya ramah dan alasan utama peneliti memilih desa ini karena konseli yang sebagai objek penelitian ini bertempat di Desa Karangsembigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamonjan. Selain itu Desa yang dijadikan tempat penelitian ini juga tempat tinggal peneleti sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan observasi.

Saat meminta izin kepada keluarga konseli untuk melakukan penelitian kepada anaknya, maka peneliti memperkenalkan diri kembali akan tetapi sebagai peneliti yang akan menggali informasi tentang anaknya. Kemudian peneliti menjelaskan tujuan peneliti datang kerumah konseli tersebut untuk melakukan penelitian kepada remaja ini agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli dan alhamdulillah pihak keluarga menerima dan menyepakati apabila melakukan penelitian dengan anaknya yang sebagai objek. Pada pertemuan meminta perizinan ini peneliti hanya bertemu dengan ibu sekalu orang tua dari konseli.⁵⁶

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana data yang dipergunakan adalah data yang tidak ada angka, melainkan data yang berbentuk verbal. Sehingga data yang dibutuhkan adalah:

a) Data Primer

Dalam pengambilan data yang akan diamati berasal dari orang pertama yang ada di lapangan

⁵⁶ Dilihat saat meminta izin penelitian kepada kedua orang tua konseli, pukul 09:00, Selasa 28 Januari 2020, di Rumah Konseli.

kepada orang yang melaksanakan penelitian atau orang yang bersangkutan.⁵⁷

Maka data ini berasal dari perilaku konseli, kegiatan saat di lapangan, latar belakang masalah serta keadaan diri konseli.

b) Data sekunder

Dalam data ini untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan akurat maka diperlukan orang kedua atau orang lain dengan tujuan untuk dapat melengkapi data primer.⁵⁸ Sehingga data yang didapat ini diperoleh dari lingkungan konseli, keluarga konseli dan data lain yang didapat dari orang lain.

2. Sumber Data

Tahap ini digunakan peneliti untuk memperoleh penjelasan serta informasi yang diperlukan dalam penelitian. Terdapat dua macam sumber data ialah:

a) Sumber Primer

Sumber ini dibuat peneliti untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Sumber ini diperoleh dari sumber penelitian dan letak lokasi tempat tinggal sumber.

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder ini bisa di dapatkan dari orang sekitar gunanya untuk melengkapi sumber primer.

⁵⁷ Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Medi Grafika, 2004), hal. 19

⁵⁸ Masyhuri & M. Zainuddin. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2008), hal. 75

D. Tahap-tahap Penelitian

Dalam pengamatan ini, digunakan tiga macam tahapan, seperti yang telah di tulis lexy J Moleong dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” yang dijelaskan terdapat tiga tahap di antaranya adalah:

1. Tahapan Pra Lapangan

Dalam tahap ini sebagai tahapan awal yang gunanya hanya untuk merencanakan penyusunan penelitian, memilih lokasi yang digunakan untuk pengamatan, mengurus surat izin penelitian, menjajaki serta menilai keadaan saat di lapangan, serta menetapkan narasumber atau informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

2. Tahapan Persiapan Lapangan

Sampai tahap ini peneliti mulai melakukan pengamatan selama penelitian, dimulai dari mempersiapkan diri memasuki lapangan dengan berperan sebagai konselor sambil dengan mengumpulkan informasi yang terdapat di lapangan. Selain itu peneliti diharuskan memper dalam penyebab permasalahan yang diamatinya dengan cara mengumpulkan data hasil dari wawancara, observasi yang setelah dilakukanya.

3. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini dilakukan penganalisaan yang sudah didapat dari lapangan dengan menggambarkan dan mengurangi permasalahan yang telah sesuai dengan kenyataan.⁵⁹

⁵⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 186

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini sangatlah penting untuk mendapatkan data-data selama proses penelitian. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang telah peneliti gunakan di antaranya:

1. Wawancara

Merupakan suatu percakapan yang dilakukan bersama dua individu, dimana pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan kepada narasumber (*interviewees*) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang sudah di berikan pewawancara. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi tanya jawab secara lisan baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dilakukan bersama narasumber. Dengan menggunakan metode wawancara, hal ini memudahkan peneliti untuk menggali data dari klien langsung serta dari orang lain. Data yang diambil berbentuk latar belakang, identitas, dan proses serta hasil akhirnya.

Dalam penelitian ini, narasumber yang ditujuh untuk melengkapi informasi mengenai klien adalah orang tua, kakak dan teman-temanya.

2. Observasi

Observasi ialah suatu pengamatan pada peristiwa yang diteliti secara langsung. Dengan ini menuntut peneliti untuk mencatat secara detail dengan gejala yang terlihat pada diri subjek penelitian. Dari observasi ini peneliti mencari informasi yang dimulai dari kebiasaan konseli, dan agresivitas yang dimunculkan oleh klien.⁶⁰

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) 145.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati setiap gerak-gerik yang dilakukan klien untuk mengukur sejauh mana tingkat kekasian yang dilakukan klien, kegiatan ini dilakukan di rumah konseli.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel dengan teknik pengumpulan data dan menginvestasikan dokumen-dokumen yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.⁶¹

Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung kerumah konseli guna memperoleh dokumen-dokumen, bukti dokumentasi kegiatan bimbingan konseling yang terkait dengan kebutuhan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam tahap ini terdapat beberapa teknik keabsahan data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam tahap ini peneliti diharuskan untuk ikut serta dalam penelitian. Sebab hal ini sangat menentukan dalam pengumpulan data, selama melakukan penelitian, hal ini tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan waktu yang panjang untuk menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁶²

2. Meningkatkan Ketekunan

Hal ini memerlukan pengamatan yang lebih teliti serta berkesinambungan. Sebab dengan cara ini

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) 240.

⁶² Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 327

kepastian data dan urutan dalam peristiwa mampu merekam dengan sistematis. Selain itu peneliti dapat meningkatkan ketekunan dengan memperbanyak membaca dari berbagai referensi buku atau hasil penelitian maupun dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.

3. Trianggulasi

Pengecekan data dari beberapa narasumber yang melalui dari beberapa cara dan waktu. Selama dilakukannya pemeriksaan keabsahan data ini memanfaatkan sesuatu yang telah di dapatkan dari sumber peneliti, ataupun dari observasi dan wawancara yang kemudian hasil data tersebut di bandingkan data yang terdapat diluar seperti sumber lain atau orang lain. Sehingga menjadikan kebenaran data bisa di pertanggung jawabkan. Dalam menguji keabsahan data, peneliti memfokuskan pengalihan data melalui pihak-pihak yang terkait dari orang tua, teman dekat, dan sanak-saudara. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dengan jelas latar belakang kehidupan konseli, faktor yang membentuk konseli dan bagaimana konseli menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

G. Teknik Analisis Data

Pada teknik ini peneliti diharuskan untuk mampu mencari dan menyusun dengan menguraikan data yang telah di dapat dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggolongkan beberapa data ke dalam kategori, lalu dijabarkan ke bagian-bagian, kemudian disusun ke dalam pola untuk di pilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah untuk di pahami pada diri sendiri ataupun

orang lain yang membacanya.⁶³ Setelah pengumpulan data. Peneliti memulai menganalisis masalah dengan teknik analisis deskriptif komparatif, selama data yang telah terkumpul itu akan diolah dengan menganalisa. Analisa dilakukan untuk mengetahui soal bagaimana cara mengendalikan perilaku agresif remaja tersebut dengan menggunakan analisis deskripsif komparatif, yang dilanjutkan dengan analisa proses serta hasil pelaksanaan koseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi agresivitas remaja pada orang tua dengan analisis deskripsif, yaitu untuk membandingkan keadaan konseli sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) 244.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi agresivitas remaja pada orang di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan

1. Identifikasi Masalah

Peneliti mengumpulkan hasil informasi mengenai konseling bersama latar belakang, dalam menganalisis peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi secara tatap muka dengan klien.

Pada pertemuan pertama, peneliti dengan konseli sudah saling mengenal, karena kita tetangga rumah dan peneliti juga sudah mengenal keluarganya dengan baik.

Hari itu konseli berada dirumah karena dia sedang izin pulang dari pesantren yang dia tempati. Kemudian peneliti memperkenalkan kembali diri saya kepada teman-temannya yang satu pesantren di salah satu pondok kota lamongan. Perilaku klien dengan saya cukup baik, akan tetapi pada saat itu konseli tidak peduli dengan kedatangan saya yang mungkin sangat mengganggu konseli bermain dengan teman-temannya yang sedang menikmati perizinan pulang kerumah. Hari itu kebetulan ada beberapa temannya yang bermain di rumah konseli. Ketika itu saya mengajak mengobrol temanya dan ada salah satu temanya yang keer kepada saya dan mendekati menanggapi obrolan saya yang akhirnya kita saling bercerita dan kemudian konseli mencoba ikut bergabung dengan saya dan temanya tersebut untuk mengobrol, tetapi konseli saat ikut berkumpul dia tetap diam tidak bicara sedikitpun akan tetapi selang beberapa waktu konseli mulai

menanggapi dan ikut merespon pembicaraan saya dengan temanya. Dalam pertemuan pertama ini peneliti hanya memperkenalkan diri kepada teman-temanya.⁶⁴

Perjumpaan berikutnya, klien sudah dapat menceritakan keluarganya, klien mengungkapkan apabila klien merasa jengkel kepada keluarganya yang tidak bisa memenuhi keinginannya yang ingin pindah sekolah umum yang ada di kotanya

Remaja ini menceritakan jika dirinya tinggal bersama dengan kedua orang tuanya dan saudara perempuan yang sudah bekerja sebagai guru SD. Sedang ayahnya sebagai wirasusta dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Saat peneliti menanyakan pada klien soal perasaan lebih bahagia berada di rumah atukah berada di pondok pesantren yang sekarang dia tempati. Kemudian klien menjawab lebih bahagia berada di pondok pesantren tetapi saat peneliti bertanya apakah klien menginginkan tetap tinggal di pondok pesantren, remaja ini mengatakan dengan sangat tegas “tidak mau”. Saat mendengarkan omongan itu peneliti menanyakan alasan mengapa tidak mau berada di pondok, konseli menjawab bahwa dirinya tidak betah berada di pondok pesantren yang dia tempati saat ini.

Selanjutnya konseli menceritakan bahwa konseli semenjak lulus SD dia ingin melanjutkan SMP di sekolah umum. Konseli merasa jika pondok pesantren itu sangat menekan dia untuk bangun pagi, tidak bisa bermain kapan pun dia mau, banyak hafalan, banyak hukuman dan sebagainya, tetapi orang tua terutama kakak perumpuannya ingin adeknya bersekolah di salah

⁶⁴ Dilihat saat wawancara dengan klien, pukul 10:00, Minggu 2 Januari 2020, di rumah konseli.

satu pesantren yang berada di kotanya.⁶⁵ Orang tua berharap agar konseli tidak berteman dengan orang yang merokok, mabuk dan sebagainya. Konseli anak yang mudah terpengaruh oleh orang lain dan lingkungan sekitar, sehingga konseli dimasukan ke pondok pesantren di kotanya.⁶⁶

Selama konseli berada di pondok pesantren, konseli selalu di jenguk oleh keluarganya dan sanak saudara. Saat keluarganya berkunjung dia selalu meminta bawakan jajan, peralatan mandi dan sebagainya dan jika kebutuhan yang dia inginkan tidak terpenuhi, konseli akan marah kepada kedua orang tua atau kakak perempuannya.

Semenjak kecil konseli selalu dimanjah oleh orang tuanya terutama sang ibu yang sangat menuruti kemauan konseli, dan dari kebiasaan ibu yang memanjakan konseli, konseli sering menyuruh orang lain untuk menuruti ajakanya selain itu konseli membuat ulah sakit yang dibuat-buat dan selalu meminta izin untuk pulang kerumah. Tidak jarang konseli kembali ke pondok dengan tepat waktu.

Di pondok pesantren konseli termasuk santri yang pandai dalam pelajaran umum seperti; matematika, fisika dan sebagainya, selain itu rapi dan sering mengikuti lomba kejuaraan tingkat sekolah yang diadakan oleh pondoknya dan tingkat universitas dimana dulu konseli mengikuti lomba robotika di

⁶⁵ Dilihat saat wawancara dengan konseli, pukul 13:05, Senin 3 Februari 2020, di rumah konseli.

⁶⁶ Dilihat saat wawancara dengan ibu konseli, pukul 11:45, Senin 3 Februari 2020, di rumah konseli.

Universitas ITS Surabaya dan mendapatkan juara umum.⁶⁷

Selanjutnya peneliti sering mendapati konseli sedang bertengkar dengan ayahnya, dengan berkata kotor, membanting pintu dan membantah omongan orang tua serta orang sekitar apabila ikut campur, perilaku agresiv kepada kedua orang tuanya dilakukan pada saat konseli menginginkan sesuatu seperti pindah sekolah, meminta uang dan sebagainya.⁶⁸

Melalui penjelasan klien, nampak adanya perilaku kebiasaan ibu yang memanjakan klien dari konseli masih bayi sampai saat ini, kebiasaan ibu tersebut mempengaruhi sikap anaknya yang agresiv dan jarang adanya komunikasi baik klien dan keluarganya. Selain itu dengan lingkungan yang memiliki peran utama dalam mempengaruhi klien. Dari hasil tanya jawab dengan konseli, konseli tidak menginginkan untuk kembali ke pesantren dan mengatakan bahwa dirinya tidak betah atau kerasan berada di pesantren sebab dia tidak ingin mendapatkan hukuman oleh pengurus pondok pesantren.

2. Diagnosis

Diagnosis adalah suatu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi munculnya masalah yang dialami klien. Diagnosis ini digunakan untuk mengetahui latar belakang munculnya masala oleh perilaku agresiv, serta nemukan jalan keluar guna membantu mengatasi masalah klien.

Diagnosis ini menjelaskan alasan munculnya masalah konseli. Adapun dari hasil observasi dan

⁶⁷ Dilihat saat wawancara dengan kakak konseli, pukul 15:30, Selasa 4 Februari 2020, di rumah konseli.

⁶⁸ Dilihat saat observasi di rumah konseli, pukul 10:00, Sabtu-Minggu 1-2 Januari 2020.

wawancara yang menunjukkan anak berperilaku agresiv disebabkan oleh:

- 1) Pengasuhan orang tua
- 2) Sikap memanjakan anak
- 3) Lingkungan
- 4) Tuntutan

Dengan pengasuhan orang tua yang salah, mengakibatkan remaja ini menjadi remaja yang berperilaku agresiv, selalu menuntut orang tuanya untuk menuruti permintaannya. Hal ini peneliti menentukan treatment yang mampu mengurangi perilaku agresiv pada diri klien.

3. Prognosis

Setelah mempelajari masalah yang dialami oleh klien, tahap selanjutnya yaitu prognosis digunakan untuk menentukan ataupun menetapkan jenis batuan yang cocok untuk menyelesaikan masalah klien. Dari hasil observasi dan wawancara, penanganan yang diberikan peneliti kepada klien ialah teknik motivasi *reward* dan *punishment*, tujuannya untuk membantu mengurangi perilaku agresiv yang dialami konseli.

4. Terapi

Merupakan suatu usaha untuk menyembuhkan atas masalah yang sedang dialami oleh klien. Langkah selanjutnya, mengambil keputusan dan memberi bantuan yang sudah ditetapkan dengan masalah yang tengah dialami oleh klien dalam tahap prognosis. Tahap ini peneliti mulai memberikan bantuan dengan jenis teknik yang sudah ditetapkan. Proses ini sangatlah penting dalam konseling, sebab tahap ini sangat menentukan kemajuan atas berhasilnya peneliti membantu masalah yang dialami klien.

Dalam terapi ini peneliti menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengurangi

perilaku agresiv yang tengah dialami klien dan dapat mengurangi perilaku mengiginkan. Adapun tahapan dari teknik motivasi *reward* dan *punishment*, di antaranya ialah:

Pada pertemuan pertama, peneliti bertemu orang tua di rumah klien yang tempatnya tidak jauh dari rumah peneliti. Dalam pertemuan ini peneliti membuat perjanjian kepada ibunya selaku orang tua dari konseli untuk meminta ketersediaan putranya untuk mengikuti proses konseling ini. Perjanjian yang telah dilakukan ini tidak ada unsur keterpaksaan dari peneliti, dengan senang ibu klien menerima perjanjian ini.⁶⁹

Pertemuan ini konseli sedang berkumpul dengan teman-temannya yang sedang izin pulang. Saat itu peneliti mendapati konseli menyuruh temannya untuk mengambilkan air minum di kulkas⁷⁰ dan pada saat itu konseli bersikap acuh kepada peneliti ketika saya memperkenalkan diri kepada teman-temannya dan mengajak mengobrol ada salah satu temannya yang bersikap baik dan menanggapi omongan saya dan kita saling bertukar cerita, kemudian konseli mencoba mendekati saya dan temannya kemudian ikut bergabung meskipun awalnya dia hanya mendengarkan dan diam tanpa bicara sedikitpun, tetapi lama-kelamaan konseli mulai bersuara dan ikut menanggapi pembicaraan saya dan temannya.⁷¹

Pada pertemuan kedua, peneliti menemui ibunya selaku orang tua konseli dan yang paling dekat dengan

⁶⁹ Dilihat saat meminta izin dengan ibu konseli, pukul 09:00, Selasa 28 Januari 2020, di rumah konseli.

⁷⁰ Dilihat saat observasi ke rumah konseli, pukul 09:30, Selasa 28 Januari 2020.

⁷¹ Dilihat saat wawancara dengan klien, pukul 10:00, Kamis 6 Februari 2020, di rumah konseli.

konseli, untuk mengetahui lebih dalam tentang jati diri konseli, kemudian ibu konseli mengatakan bahwa anak laki-laknya itu selalu menuntut orang tuanya untuk memenuhi atau menuruti keinginan konseli, orang tua terutama ibu telah menyesal sudah memanjakan anaknya sejak dari balita yang ternyata mengakibatkan perilaku anak selalu ingin dituruti oleh orang tuanya hingga sekarang dan jika ibu ayahnya tidak memenuhi keinginannya, konseli akan berperilaku kasar seperti mendobrak pintu berkata kasar kepada orang tuanya atau orang disekitarnya. Alasan ibu memanjakan anak karena konseli adalah anak laki-laki satu-satunya dan anak terakhir yang paling sayang dengan ibunya⁷²

Selanjutnya konselor mengajak konseli berbicara, dengan tujuan konselor dapat lebih dekat dengan konseli dan bisa menasehati konseli, peneliti memberi nasihat secara tegas dengan nada yang tenang dan menceritakan berbagai pengalaman hidup yang dapat membuka pikiran konseli.

Mengapa peneliti menggunakan metode secara tegas dengan nada yang tenang dan menceritakan pengalaman hidup, karena konseli adalah remaja. Dimana anak remaja cenderung keras kepala dan tidak mau mendengarkan nasehat apabila seseorang memberi nasehat.

Pada saat peneliti menasehati, konseli awalnya menunjukkan wajah cemberut yang menandakan dia tidak ingin dinasehati, namun ketika peneliti mencoba menceritakan pengalaman hidup seseorang yang berperilaku agresiv dan suka menyuruh orang lain, cerita tersebut menceritakan pengalaman seorang

⁷² Dilihat saat wawancara dengan ibu konseli, pukul 09:30, Jum'at 7 Februari 2020, di rumah konseli.

pemuda yang tinggal bersama ayah dan ibunya disuatu gubuk tua yang sangat jauh dari kata layak, pemuda ini adalah anak yang tidak tau terima kasih kepada kedua orang tuanya. Pemuda ini selalu meminta ini itu kepada orang tuanya dan jika keinginanya tidak terpenuhi pemuda tersebut akan marah membanting barang yang ada didekatnya. Selain itu pemuda tersebut juga sering menyuruh orang terdekatnya untuk mengambilkan sesuatu yang dia inginkan dan jika tidak terpenuhi pemuda itu akan berkata kasar dan membanting meja. Perilaku pemuda itu sering terulang dan membuat kedua orang tuanya menjadi takut dan mencoba menuruti semua yang diinginkan anaknya. Kemudian kedua orang tuanya itu mulai bekerja keras untuk mencari uang agar bisa mencukupi kebutuhan anaknya itu supaya tidak marah-marah kenapa mereka.

Pada pertengahan kisah itu, remaja ini mengatakan “anak durhaka”, lalu peneliti menanyakan siapa yg durhaka didalam cerita ini, klien mengatakan “pemuda”. Setelah itu peneliti melanjutkan ceritanya. Perlakuan kasar ini selalu diterima setiap hari oleh orang tuanya, selanjutnya pada hari berikutnya orang tuanya sudah capek dan jengkel terhadap perilaku anaknya yang sering kurang ajar terhadap kedua orang tuanya dan memutuskan untuk tidak menuruti dan memberi apa yang pemuda inginkan. Selang beberapa hari pemuda itu menyadari setelah kedua orang tuanya sudah tidak menuruti kemauan dan keinginannya. Kemudian pemuda itu sangat menyesal saat dia melihat pekerjaan orang tuanya yang sebagai buruh tani di sawah, orang tuanya bekerja keras demi memenuhi kebutuhan dan keinginannya, sedangkan pemuda itu hanya berenak-enakan duduk dirumah tanpa membantu orang tuanya.

Selanjutnya peneliti menyimpulkan dari cerita itu kepada konseli, bahwa apa yang kita inginkan dan apa yang kita butuhkan tanpa meminta kepada orang tua dan berperilaku kasar kepada orang tua, orang tua juga akan mencukupi yang anaknya inginkan sebab orang tua merasa anak adalah titipan yang tidak harus dikecewakan, tetapi anak bersikap sebaliknya kepada kedua orang tuanya. Kemudian konseli merasa bersalah atas perilakunya itu, dan peneliti memberi *reward* pujian dengan tersenyum dan bertaka “jangan diulangi kembali”.

Kemudian konselor membuat kesepakatan *punishment* dengan harus mengisi toples dengan uang koin yang nantinya bisa ditukarkan untuk membeli kebutuhan konseli (*reward*), apabila konseli melakukan perbuatan seperti pemuda itu yang berperilaku semaunya kepada orang tuanya ataupun orang lain, maka konseli harus membersihkan kamar mandi dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.⁷³

Dalam pertemuan ketiga ini, klien melihatkan perasaan senang atas kehadiran peneliti, konselor pun mulai menanyakan keadaan klien, lalu remaja menjawab apabila keadaannya sangat baik, dan peneliti menanyakan apa saja kegiatan yang telah dilakukan klien dari setelah bangun tidur sampai dengan kehadiran peneliti ke rumah. Selanjutnya klien menceritakan kegiatan di pagi hari yang ternyata sudah melakukan banyak hal, konseli mengaku telah menyuruh kakaknya, akan tetapi remaja ini mengingat perjajian yang telah disepakati antar peneliti dengan remaja tersebut, yang kemudian konseli langsung

⁷³ Dilihat saat pemberian *treatment* kepada konseli, pukul 09:00. Sabtu 8 Februari 2020.

mengisi toples dengan uang koin lalu membersihkan kamar mandi dan meminta maaf kepada kakaknya. Dalam hal ini konselor memberi *reward* berupa pujian “bagus makin pintar, selanjutnya klien mengasih sedikit senyuman yang menandakan jika klien sangat senang, dalam hal ini klien mulai menunjukkan perasaan nyaman kepada peneliti sebab klien mampu menceritakan kehidupannya dan pengalamannya. kemudian konseli menceritakan mengapa ingin pindah dari pesantren ke ke sekolah umum. konseli menceritakan bahwa ketika konseli berada di pondok pesantren dia tidak kerasan. Ketika menceritakan hal tersebut, konseli terlihat kesal dan sedikit takut, selanjutnya peneliti melontarkan kata kenapa klien merasakan kesal dan sedikit menyesal saat menceritakan perihal itu, kemudian konseli menjawab “capek dan takut”. Lalu peneliti mengingatkan klien kepada cerita pengalaman seorang pemuda yang pernah di ceritakannya, dengan muka bersalah dan agak menunduk konseli mengangukan kepalanya tanda kalau konseli mengerti apabila perlakuan tersebut tidak baik.⁷⁴

Pertemuan keempat, konselor masih memastikan kepada konseli dengan memberi pertanyaan apakah klien masih sering melukai ayahnya dengan kata-kata kasar, membanting pintu dan menyuruh-nyuruh orang lain untuk memenuhi keinginannya dan konseli menganguk tanda bahwa konseli menyesali perilaku tersebut. Kemudian konselor memberi pengertian kepada konseli agar tidak melukai hati orang tuanya maupun orang lain yang sayang dengan konseli dengan

⁷⁴ Dilihat saat wawancara dengan konseli, pukul 11:00, Senin 10 Februari 2020.

membayangkan konseli berada pada posisi orang tuanya, kakak dan teman-temanya.⁷⁵

Konselor berbincang dengan ibunya selaku orangtua konseli untuk mempertanyakan kefaktaan perbedaan yang dirasakan klien, selanjutnya ibu konseli menjawab adanya kebenaran perbedaan perilaku yang dialami konseli ini. Dengan memulai melihatkan berkurangnya tindakan agresif dan perilaku menyuruh-nyuruh⁷⁶

Pertemuan kelima, peneliti melihat perkembangan dalam diri klien yang diawali dengan perilaku yang sedikit berkurang yang dulu sering menyuruh-nyuruh dan menuntut orang tuanya untuk memenuhi keinginanya, sekarang konseli mengambil sesuatu dengan sendiri dan mulai memahami kebutuhan orang tuanya yang tidak hanya menuruti kemauannya saja.⁷⁷

5. Evaluasi

Setelah melalui proses konseling yang sangat panjang, konselor dapat mengevaluasi guna melihat perubahan yang dirasakan oleh klien dengan mengukur sejauh mana perubahan perilaku yang dialami serta sejauh mana keefektifan teknik motivasi *reward* dan *punishment* yang diberikan konselor kepada konseli. Sesuai dengan pengamatan, konselor menganalisis perbedaan suasana saat sebelum dan sesudah dilakukanya proses konseling dengan teknik motivasi *reward* dan *punishment*. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁷⁵ Dilihat saat wawancara dengan konseli, pukul 16:00, Jum'at 14 Februari 2020, di pondok pesantren.

⁷⁶ Dilihat saat wawancara dengan ibu konseli, pukul 15:00, Selasa, 18 Februari 2020, di rumah konseli.

⁷⁷ Dilihat saat wawancara Minggu, pukul 09: 25, Minggu 23 Februari 2020. Di rumah konseli.

Tabel III.4 Perilaku yang ditunjukkan klien pada saat sebelum dan sesudah di lakukan *treatment* token ekonomi dengan teknik motivasi *reward* dan *punishment*.

No	Perilaku konseli	Kegiatan	Sebelum dilakukan proses konseling			Setelah dilakukan proses konseling		
			T	ST	TT	T	ST	TT
1.	Kurang peduli dengan lingkungan	- jarang menolong orang lain - tidak peka	√					√
2.	Kurang menghargai orang lain	- suka menyuru - tidak mendengarkan orang lain - menasehati	√					√
3.	Bertindak semena-mena	- suka menyuru - memarahi orang lain yang tidak menuruti kemauanya		√		√		
4.	Bersikap egois	- selalu meminta kemauanya terpenuhi - mementingkan diri	√					√

		sendiri						
5.	Berperilaku kasar	- Membanting pintu, - Membuang barang - Berbicara kotor - Mendorong orang tua		√		√		

Keterangan :

T : Terlihat

ST : Sangat Terlihat

TT : Tidak Terlihat

Dari paparan tabel diatas bisa dijelaskan setelah melakukan konseling teknik motivasi *reward* dan *punshment* tersebut terjadi perubahan pada perilaku konseli dengan meningkatnya sikap perilaku yang tidak agresiv, sehingga mampu di buktikan bersama klien yang sudah dapat berperilaku baik saat bersama dengan orang lain, seperti: bersikap peduli dengan orang lain, tidak bersikap egois dan bertindak semaunya pada orang lain, meskipun tetap di perlukannya bimbingan serta pengarahan sebab klien terkadang masih berperilaku kasar pada orang tuanya apabila permintaanya tidak terpenuhi. Hal ini merupakan suatu perubahan yang cukup untuk mengurangi perilaku yang dialami oleh konseli.

Guna dapat mengetahui berhasil tidaknya dalam pemberian *treatment* melalui teknik motivasi *reward* dan *punishment*, peneliti menggunakan peresentase penelitian kualitatif standar ujih berdasarkan teori diantaranya:

- a. 75% - 100% (digolongkan berhasil)
- b. 60% - 75% (cukup berhasil)
- c. <60% (kurang berhasil)

Perubahan setelah melakukan konseling melalui teknik motivasi *reward* dan *punishment*, tabel diatas dapat dilihat jumlah presentase yang ditunjukkan pada perubahan perilaku konseli, dimana yang tidak terlihat cukup baik terdapat 3 poin dan sebaliknya terlihat terdapat 2 poin, seperti dijelaskan dibawah ini:

- a. Terlihat = $\frac{6}{7} \times 100\% = 86\%$
- b. Sangat terlihat = $\frac{1}{7} \times 100\% = 13\%$
- c. Tidak terlihat = $\frac{6}{7} \times 100\% = 0\%$

Bedasarkan perolehan presentase dari data yang sudah dijelaskan oleh peneliti bahwa hasil konseling melalui teknik motivasi *reward* dan *punishmen* dalam upaya meningkatkan perubahan perilaku agresiv pada remaja di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan dikatakan berhasil.

Pemberian nilai dari penelitian ini diliat dari perhitungan peresentase 86% dengan standar uji 75% - 100% yang (dikatakan berlasil).

Dengan ini dapat dijelaskan dalam penelitian yang memberikan bantuan dengan menggunakan *treatment* teknik motivasi *reward* dan *punishment* yang selesai dilakukan peneliti dapat dikatakan berhasil, sebab awalnya terdapat 5 poin dari 3 poin yang telah berhasil cukup baik dan terdapat 2 poin yang masih terlihat.

3) Deskripsi hasil proses konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi agresivitas remaja pada orang tua di Desa Karangsambigalih Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan

Setelah peneliti bertatap muka beberapa kali bersama konseli untuk melakukan proses pemberian *treatment* teknik motivasi *reward* and *punishment* dengan tujuan dapat mengurangi perilaku agresiv terhadap remaja, dengan hasil yang sudah diketahui peneliti dalam melaksanakan proses konseling ini melihatkan adanya perubahan perilaku pada diri konseli.

Selesai mendapatkan bantuan melalui penerapi dengan teknik motivasi *reward* dan *punishmen*, klien memunculkan perubahan pada dirinya. Dengan mengetahui perbedaan pada diri klien, penerapi menggunakan wawancara serta pengamatan. Perbedaan yang terlihat pada diri konseli sebagaimana yang sudah dijelaskan konselor pada bagian evaluasi yaitu: mulai berinteraksi dengan baik, mulai memahami keadaan sekitar, jarang berkata kasar dan jarang berperilaku semena-mena

4) Pembahasan Hasil Penelitian

a. Perspektif Teori

Dari hasil penelitian, peneliti menangkap bahwa penyebab konseli berperilaku kasar, egois, tidak peduli dengan lingkungan maupun orang sekitar dan konseli bertindak semaunya disebabkan karena kedua orang tuanya terutama sang ibu yang telah memanjakan remaja ini sejak masih balita. Sehingga kebiasaan ibu yang memanjakan remaja ini membuat anak merasa bahwa segala permintaanya akan dituruti dan menjadikan anak selalu merasa bahwa apa yang setiap dilakukanya itu benar, karena tidak ada yang

menegurnya. Sifat memanjakan ini sanglah tidak tepat dalam mendidik anak.

Perilaku orang tua medidik putra-putrinya yang menggunakan cara memanjakan merupakan suatu hal yang tidak baik untuk dilakukan. Seperti sudah dijelaskan oleh Vera Itabiliana Hadi widjojo, selaku psikologi anak dan remaja. Dengan orang tua yang memanjakan anak akan membuat anak menjadi tergantung kepada orang lain ketimbang dengan mengandalkan dirinya sendiri. Memanjakan anak secara berlebihan juga dapat berlanjut sampai sang anak tumbuh dewasa dan sampai memiliki daya juang rendah.

Dengan memanjakan, orang tua menciptakan pola kebiasaan buruk kepada anak yang akan terbiasa mengandalkan orang lain, ketimbang dirinya sendiri. Pada saat tumbuh dewasa nantinya anak lebih mudah bersikap menyerah dan sulit beradaptasi dengan tantangan-tantangan dalam hidupnya, karena *life skill* yang dimiliki pada anak kurang terasa sejak masih kecil, akibatnya ada kebiasaan perilaku pemanjaan. Sementara itu dampak negatif untuk anak yang tumbuh kembangnya terlalu dimanjakan oleh orang tuanya mengakibatkan anak menjadi:

- a. Ketergantungan kepada orang lain
- b. Tidak bertanggung jawab
- c. Sikap tidak hormat dan menentang

Jadi dapat dipahami tentang penjelasan diatas bahwa sikap memanjakan anak sejak balita memang sangatlah tidak baik, karena akan menyebabkan anak menjadi seseorang yang mudah menyerah dan selalu bergantung dengan orang lain dengan semauanya.

b. **Perspektif Islam**

Dari hasil penelitian, peneliti menangkap bahwa penyebab konseli berperilaku kasar, egois, tidak peduli dengan lingkungan maupun orang sekitar dan konseli bertindak semaunya disebabkan karena kedua orang tuanya terutama sang ibu yang telah memanjakan remaja ini sejak masih balita.

Kebiasaan buruk yang telah diberikan kepada anak sejak masih balita ini, membuat remaja menjadi anak yang sering berantem dengan kedua orang tuanya dan orang di sekitarnya. Remaja ini akan berperilaku kurang baik kepada orang tuanya apabila keinginannya tidak terpenuhi dan akan berperilaku semaunya kepada orang lain.

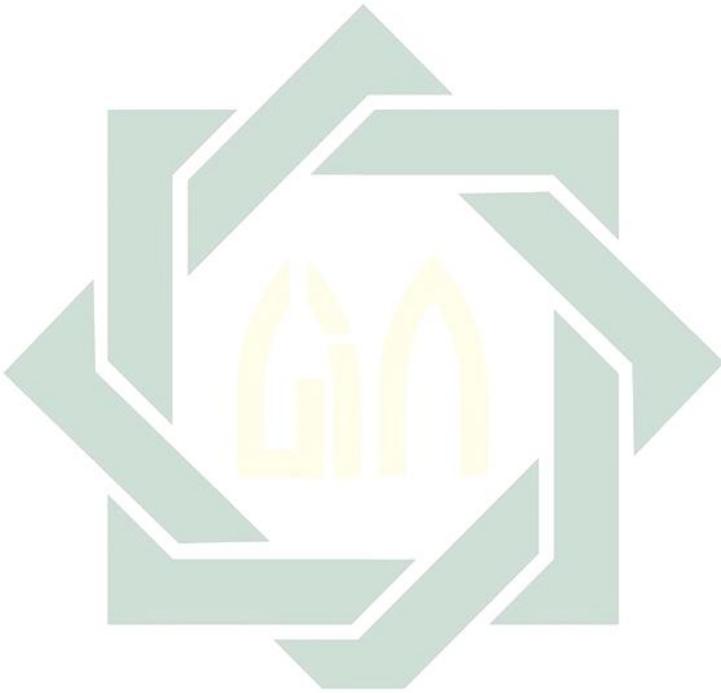
Sifat memanjakan ini sangatlah tidak tepat dalam mendidik anak. Seperti yang dijelaskan Rosulullah SWT. Janganlah kalian memanjahkan putra-putri kalian dan menuruti semua permintaanya.

Khaula bin Hakin berbicara, Rasulollah bersabda, “Sesungguhnya anak itu bisa menjadi penyebab kikir, pengecut, bodoh, dan sedih.” Ibnu Abas bersabda, “Gantunglah pecut di tempat yang bisa dilihat oleh keluarga kalian.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa dibalik rasa sayang dan kecintaan orang tua terhadap anaknya. Rasulullah tidak menginginkan perlakuan memanjakan anak secara berlebihan yang selalu menuruti keinginannya. Karena hal itu mengakibatkan anak nantinya berperilaku sesukannya dan selalu menuruti semua nafsu yang diinginkannya tanpa ada seorang pun yang melarangnya.

Perlakuan orang tua yang seperti ini tidak baik, karena sama saja telah melakukan tindak kejahatan yang besar kepada anaknya. Sifat memanjakan yang

berlebihan akan membuat anak merasa tidak pernah ada yang melarangnya apabila telah berbuat kesalahan, selain itu anak tidak dibiasakan sama sekali untuk bertaat kepada Allah serta mematuhi larangan-larangan yang telah diperintakan-Nya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Proses

Sesuai dengan analisis dan hasil dari konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi agresivitas remaja pada orang tua dapat disimpulkan bahwa.

Proses teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengurangi agresivitas remaja pada orang tua ini melalui berbagai langkah diantaranya: pengidentifikasian masalah, prognosis gunannya menentukan jenis bantuan untuk menyelesaikan masalah konseli, dalam penelitian ini menggunakan jenis bantuanteknik motivasi *reward* dan *punishment*. Selanjutnya tindakan yang diberikan konselor kepada konseli ialah mengubah tingkah laku, menghargai, mengetahui dan menyadari kesalahan perilakunya, dalam pelaksanaan proses konseling ini berjalan kurang lebih selama 2 bulan.

2. Hasil akhir

Hasil proses konseling yang telah dilaksanakan dengan teknik motivasi *reward* dan *punishment* ini membawah sedikit perubahan meski tidak sempurna 100%. Perubahan ini dapat dilihat dari hasil *followup* yang telah dilakukan antara konselor dan konseli serta informasi lainnya, dimana dapat dilihat dari beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh konseli pada saat sebelum dan sesudah dilakukannya *treatment* ini yang melihatkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik, contohnya: perubahan remaja yang berusaha selalu lebih tenang dalam bersikap serta menempatkan diri

dengan lingkungan serta berusaha bertanggung jawab atas apa yang akan ataupun sedang konseli perbuat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi konselor

Pelaksanaan bimbingan konseling islam menggunakan teknik motivasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi agresivitas remaja pada orang tua. Hendaknya dipertahankan dan alangkah baiknya konselor lebih banyak menambah ilmu pengetahuan dengan banyak membaca referensi dari berbagai sumber dan mencari banyak pengalaman konseling sehingga dalam melakukan proses konseling mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.

2. Bagi konseli

Berperilaku yang tidak bermanfaat dan menyakiti diri sendiri, orang tua maupun orang lain itu tidaklah baik, kurang adanya rasa peduli dengan orang sekitar atas perilaku yang dilakukan juga akan berdampak pada perkembangan individu.

3. Bagi orang tua

Orang tua adalah tempat pendidikan paling utama yang sangat menentukan pribadi anak serta perkembangan anaknya. Dalam hal ini orang tua lebih baik jika mendidik anak lebih mandiri, memahami dan mengenal anak dengan sangat baik dengan cinta kasih sayang. Karena pendidikan yang baik di dasari dengan cinta kasih sayang orang tua kepada anaknya.

4. Bagi pembaca

Jadikanlah kasus yang dialami oleh konseli perihal perilaku agresivitas ini sebagai proses pembelajaran dalam menambah keilmuan sehingga bertambah dewasa

dan bijak dalam bersosial, bertindak, berbuat dan berucap.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian skripsi yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan ini. Peneliti telah mengalami kesulitan atau keterbatasan waktu untuk menggumpulkan informasi mengenai diri konseli. Karena klien merupakan anak pesantren yang tidak setiap hari bisa bertemu dengan peneliti sehingga peneliti kurang mengawasi klien. Awalnya klien masih sulit diajak mengobrol secara pribadi, tetapi peneliti masih tetap berusaha agar klien mau dan ingin menceritakan masalah yang dialaminya dengan waktu yang lumayan panjang, yang akhirnya klien bersedia menceritakan masalah yang dialaminya..

Kesulitan lainya yang dialami peneliti adalah saat meminta file Desa yang diperlukan untuk memenuhi data skripsi. Hal ini dikarenakan pegawai yang bersangkutan susah untuk ditemui, karena beliau setiap harinya jarang berada di Balai Desa, dan ini sedikit membuat peneliti harus berkali-kali menemui beliau untuk meminta dan sedikit melkaukan wawancara dengan beliau mengenai profil Desa.

Hal ini memberikan pelajaran kepada peneliti bahwa waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini masih kurang maksimal karena peneliti melakukan penelitian ini sangat mepet sehingga membuat informasi dan data yang diperoleh masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad, 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Husna' Al-Azam dan Bukhori Baidi. 2008. *Solusi Problem Agresivitas Remaja*. Semarang: Syir Media Publishing.
- Anastasari, 2006. *Menyikap Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baron A. Robert, Donny. 2002. *Psikologi Socia Edisi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Clayton Debbie & Mercer Jenny, 2012. *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Gunarsah, D. Singgih. 2004. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Iqbal, 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: MediA Grafika.
- Idrakusuma Dien Amir, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kementerian Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahnya untuk wanita*. Bandung: Jabal Roudloh Al-Zalzal.
- Karsih, Wahyuni, Eka & Kumalasari, Gantina, 2011. *Teori dan Tekni Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Moleong, J. Lexy, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmudah Siti, 2011. *Psikologi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mukhoyyarah, Tatik, 2014. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

- Moh. Chablu Chaq, Suharman dan Amanda Pasca Rini, “Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja”, *Jurnal Psikologi*, (online), jilid 27, no. 2, (<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.pxp/fenomena>, diakses 25 Agustus 2020)
- Purwanto Ngamil. 2010. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung Ramadja Karya.
- Rofiq, Ainur, 2018: Upaya Tokoh Agama dalam Menangani Remaja Berperilaku Agresif di Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus: Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam (<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8710>, diakses 3 September 2020)
- Shadily Hasan, dan Echols M John. 1996. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Johan & Anggita, Albi, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sepriant, Roni. 2007. *Perilaku Agresif Narapidana Lembaga Masyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Religiusitas*. Semarang: UINKA.
- Singgih, D. Gursaga dan Ny. Singgih, D. Gursada. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sumanto Wasti, 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Uhniati Nur dan Ahmadi Abu, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Umami, Ida dan Panunju, Panut. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Ptiara Wacana Yogya.
- Willis, Sofyan, 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, M. & Mashuri, 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Reflika Aditama.

